MANFAAT KATAK DALAM SISTEM KOSMOS

(Kajian *Ma'āni al-Ḥadīth* Dalam *Sunan Abī Dāwud* No. Indeks 3871 dengan Pendekatan Sains)

Skripsi

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

M Harir Ats Tsaqofi

NIM: E95214033

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad HarirAts Tsaqofi

NIM : E95214033

Program Studi : Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya

Judul Skripsi : Manfaat Katak Dalam Sistem Kosmos (kajian Maani Hadis Abī Dāwud No. Indeks 3871 dengan Pendekatan Sains)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk pada sumber yang telah dicantumkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Surabaya, 17 April 2018

METERAI TEMPEL

6000

Muhammad Harir Ats Tsaqofi
NIM: E95224033

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh Muhammad Harir Ats Tsaqofi telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 13 April 2018

Pembimbing I

Atholillah Umar,Lc, MA
NIP. 197909142009011005

Pembimbing II

H. Budi Ichwayudi. M Fil.I
NIP. 197604162005011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Muhammad Harir Ats Tsaqofi (E95214033) ini telah dipertahankan

di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 2018

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan

Muhid, M.Ag
NIP. 196310021993100 2

Tim Penguji

Ketua

Atho'illah Umar, Lc. MA
NIP. 197909142009011005

Sekretaris

H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I
NIP. 197604162005011004

Penguji 1

Dr. Hj. Nur Fadilah, M.Ag
NIP. 195801311992032001

Penguji 2

Dr. Muzayyanah Muttasim, M.Fil.I
NIP. 195812311997032001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Harir Ats Tsaqofi
NIM : E95214033
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/Ilmu Hadis
E-mail address : harirats29@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
MANFAAT KATAK DALAM SISTEM KOSMOS

(Kajian Ma'anil Hadis Kitab Abi Dawud Nomer Indeks 3871 Dengan Pendekatan Sains)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 April 2018

Penulis

(Muhammad Harir Ats Tsaqofi)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

M Harir Ats Tsaqofi (E95214033) Manfaat katak dalam sistem kosmos(kajian *ma'āni al-ḥadīth* dalam sunan Abī Dāwud no. indeks 3871 dengan pendekatan sains)

Kitab *Sunan Abī Dāwud* merupakan salah satu kitab hadis dalam jajaran *kutub al-sittah* Kalangan Muḥaddithīn menyebut *Sunan al-Tirmidhī, Sunan Abī Dawud, Sunan al-Nasā'ī, Sunan Ibn Mājah* dengan *al-Sunan al-Arba'ah* (empat sunan). Kitab Abī Dāwud ini sangat bermanfaat dalam masalah Fiqh. Kitab abī Dāwud merupakan kitab yang tersusun dari bab-bab Fiqh. Dalam kitab Abī Dāwud terdapat hadis tentang larangan membunuh katak, dari hadis tersebut peneliti ingin menganalisa hadis tersebut. akan tetap penulis ingin mengunakan pendekatan sains untuk mengetahui makna hadis tersebut.

Penelitian ini bersifat kepustakaan (library research). Untuk mewujudkan tujuan tersebut, penulis mengumpulkan data hadis dengan cara *takhrīj* yang diperoleh dari berberapa kitab hadis. Kemudian dilakukan analisa dengan melakukan langkah-langkah kritik sanad dan matan terhadap hadis yang diteliti dengan melakukan *i'tibār* dengan mengumpulkan sanad-sanad dari jalur yang lain agar diketahui *muttabi'* dan syahid-nya. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa hadis tersebut berkualitas *Sḥahiḥ.* Hadis tentang larangan membunuh katak merupakan hadis penguat tentang haramnya memakan katak.

Pemaknaan dari hadis tentang larangan membunuh katak dengan pendekatan Sains dapat dijelaskan bahwa katak mempunyai banyak manfaat. Sebagai penyeimbang ekosistem dan sebagai indikator kesuburan tanah.

Kata kunci: Abī Dāwud, katak, Sains.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ii

ABSTRAK iii

LEMBAR PERSETUJUAN iv

PENGESAHAN SKRIPSI v

PERNYATAAN KEASLIAN vi

MOTTO vii

PERSEMBAHAN viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xi

PEDOMAN TRANSLITERASI xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 11

C. Rumusan Masalah 11

D. Tujuan Penelitian 12

E. Kegunaan Penelitian 12

F. Telaah Pustaka 13

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian 14

2. Sumber Data Penelitian 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teknik Pengumpulan Data 16

4. Teknik Analisis Data 17

H. Sistematika Pembahasan 18

BAB II METODE KRITIK HADIS DAN TEORI BIOLOGIS

A. Pengertian Hadis dan Kualitasnya 20

B. Kesahihan Sanad..... 25

C. Kesahihan Matan 42

D. Kehujjahan Hadis..... 45

E. Metode Memahami Hadis 50

F. Teori Memahami hadis dengan Sains 51

BAB III KITAB SUNAN ABĪ DĀWUD DAN HADIS TENTANG LARANGAN MEMBUNUH KATAK

A. Biografi Abī Dāwud 55

B. Kitab Sunan Ibn Mājah..... 58

C. Data Hadis Tentang Tentang Larangan Membunuh Katak..... 60

D. Sanad Gabungan 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Analisis I‘tibār 74

F. Kritik Hadis 74

G. Sharaḥ Hadis 78

BAB IV KANDUNGAN HADIS LARANGAN MEMBUNUH KATAK

A. Kualitas Hadis 82

B. Makna Hadis Tentang larangan Membunuh Katak 92

C. Kandungan Hadis larangan membunuh katak dengan pendekatan Sains 95

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 107

B. Saran 108

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah telah menurunkan kepada Nabi Muḥammad al-kitab (alquran) yang tidak ada kebatilan di dalamnya dari sisi manapun. Dalam waktu yang sama Allah juga mempercayakan kepada Nabi Muḥammad akan penjelasan terhadap al-kitab ini (alquran),[2] penjelasan tersebut adakalanya berupa ucapan perilaku maupun ketetapan dari nabi Muḥammad. Oleh karena itu Allah mewajibkan kepada umat Manusia agar mentaati nabi Muḥammad selaku Rasulnya dan memperingatkan untuk tidak maksiat kepadanya.

Al-Quran dan Sunnah (hadis) keduanya merupakan dasar atau sumber pembentukan hukum agama Islam dan petunjuk untuk menuju jalan yang benar.[3] al-sunnah (hadis) adalah wahyu ke dua dan sumber hukum ajaran Islam setelah Alquran. Orang yang menolak al-sunnah sebagai salah satu sumber ajaran Islam berarti orang itu menolak petunjuk Alquran.

al-Sunnah terhadap al-Quran mempunyai berbagai fungsi diantaranya sebagai penjelas dari pada Alquran, yaitu menjelaskan sesuatu yang masih global dalam al-Quran, hadis memberikan batasan-batasan atas ayat-ayat yang disebutkan secara mutlak, hadis memiliki fungsi mengkhususkan lafadz-lafadz di

---

[2]Muḥammad Abū Zahw, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn* (al-Riyāḍ: al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah, 1958), 15

[3]Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis* (Surabaya: al-Muna, 2014), 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam Alquran yang masih bersifat umum.[4] Menetapkan dan memperkuat hukum-hukum yang telah dijelaskan dan ditentukan oleh Alquran, menetapkan atau menentukan beberapa hukum yang belum dijelaskan dalam Alquran.[5]

Hadis merupakan merupakan penafsiran al Quran yang dalam praktek atau penerapan ajaran Islam secara faktual dan ideal. Hal ini mengingat bahwa pribadi Nabi saw, merupakan perwujudan dari al-Quran yang ditafsirkan untuk manusia,serta ajaran Islam yang dijabarkan oleh kehidupan sehari-hari.[6]

Hadis Nabi SAW sebagai mitra al-Quran, secara teologis juga diharapkan dapat memberi inspirasi untuk membantu menyelesaikan problematika yangn muncul dalam masyarakat kontemporer sekarang. Karena, bagaimanapun tampaknya disepakati bahwa pembaharuan pemikiran Islam atau rektualisasi ajaran Islam harus mengacu kepada teks-teks yang menjadi landasan ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan hadis.[7]

Pada sisi lain hadis dan al-quran terdapat perbedan yang jelas dalam segi redaksi, proses peyampaian, maupun penerimaannya.[8] Dari segi redaksinya al-Qur'an diyakini langsung disusun oleh Allah SWT, dan dapat dipastikan tidak akan mengalami perubahan karena penyampainnya secara tawattur dan oleh

---

[4]Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Kayf Nata'ammal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Kairo: Dār al-Shurūq, 2004), 52

[5]Fatḥ al-Raḥmān, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits* (Bandung: PT al-Ma'arif), 67

[6] Muhammad Yusuf Qardawī Kaifa Nata'mal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah, Ma'alim wa Dawahit (USA : al Ma'had al-A'laam li al-Fikr al-Islamī,1990) 23

[7] M Syuhudi Ismail, Hadis Nabi menurut Pembela, pengingkar dan pemalsunya (Jakarta: Gema Insani Pers) 14

[8] M Quraish Shihab, *Hubungan Hadis dan al-Quran: Tinjauan Fungsi dan Makna dalam Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi (ed), Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis*(Yogyakarta: LPPI, 1996), 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu al-qur'an keberadaannya disebu Qat'i al wurūd. Sedangkan hadis penyampaiannya terkadanng berbeda redaksi dengan apa yang disampaikan Nabi. Meskipun telah diakui pada zaman sahabat telah ada yang menulis teks hadis, namun pada umumnya hadis yang sampai pada zaman sekarang hanya berdasarkan hafalan para sahabat dan tabiin, karena hal tersebut menjadikan hadis dalam segi keontetikannya adalah zanni al- wurud.[9]

Hadis dari kandungan maknanya memuat berberapa aspek pembahasan, yakni akidah, syariah, akhlaq, sejarah, anjuran, larangan, perintah dan lain-lain. Dalam hal ini hadis tidak hanya sebagai hukum agama (tasryi') saja. Sehingga apabila memahami hadis harus bisa memilah antara hadis yang diucapakan dengan tujuan risalah, yang digunakan untuk menetapkan hukum dan juga untuk memilah antara yang bersifat umum dan khusus. Hal tersebut menjadikan sebuah hadis kadang dipahami secara tekstual dan kadang secara kontekstual.[10]

Sebagai Nabi akhir zaman, otomatis ajaran-ajaran yang beliau sampaikan baik berupa ucapan, perilaku maupun ketetapan beliau berlaku bagi umat Islam diberbagai tempat dan masa sampai akhir zaman. Sementara hadis itu sendiri turun dalam kisaran tempat yang pernah dilalui Nabi Muḥammad dan dalam sosio kultural masa Nabi Muḥammad. Menurut realita tidak semua hadis memiliki *asbāb al-wurūd,* yang menjadikan status hadis apakah bersifat umum ataukah khusus, dengan melihat kondisi yang melatar belakangi munculnya suatu

---

[9] Ibid.,55

[10]Fazlur Rahman, dkk, *Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002),*139*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis. Hal tersebut menjadikan sebuah hadis kadang dipahami secara tekstual dan kadang secara kontekstual.[11]

Problem pemahaman hadis menjadi kursial, setelah wafatnya Nabi Muḥammad. Oleh karena para sahabat dan generasi setelahnya tidak dapat lagi bertanya langsung kepada Nabi Muḥammad. Sehingga sudah menjadi hal yang pasti mereka harus memahami sendiri ketika terjadi kesulitan dalam memahami hadis-hadis Nabi Muḥammad.

Masalah tersebut menjadi semakin kompleks, terutama ketika agama Islam mulai tersebar diberbagai daerah non Arab ketika sampai beberapa generasi, terasa bagi para pemerhati hadis bahwa istilah itu asing. Terlebih lagi para pemerhati hadis tidak semuanya menggunakan bahasa Arab yang dipakai Nabi Muḥammad, maka hal itu akan menyulitkan mereka dalam memahami hadis.[12]sebab kadang beliau menggunakan ungkapan-ungkapan yang bersifat *majaz,* simbolis, *qiyās,* dan bahkan menggunakan kata-kata *gharīb* (asing), itu semua harus dapat dibedakan dan dipahami.[13]adanya masalah yang telah disebutkan di atas, menyebabkan para ulama hadis berusaha untuk menfasilitasi masalah-masalah tersebut. Maka muncullah ilmu yang dikenal dengan *fiqh al-*

---

[11]Rahman, *Wacana Studi...,139*

[12]Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: LESFI), 57

[13]Berbagai upaya untuk memahami hadis Nabi secara tekstual dan kontekstual telah banyak dilakukan oleh para ahli salah satunya adalah: Yusūf Qaraḍawī, *Studi Kritik as-Sunnah Kaifa Nata'ammalu Ma'as Sunnatin Nabawiyyah,* terj. Bahrun Abu Bakar, Abu Bakar (Bandung: Trigenda Karya)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ḥadīth atau dengan sebutan *sharḥ al-ḥadīth* yang selanjutnya di masa kini disebut dengan ilmu ma'ān al-ḥadīth.[14]

Pemaknaan hadis merupakan problematika tersendiri dalam dikursus ilmu hadis, pemaknaan hadis dilakukan pada hadis yang sudah jelas validitasnya, minimal hadis hasan.[15] Pemaknaan hadis menurut Suhudi Ismail merupakan sebuah usaha untuk memahami matan hadis yang akan imaknai secara tepat dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengannya.

Indikasi-indikasi yang melingkupi matan hadis akan memberikan kejelasan dalam pemaknaan suatu hadis, apakah hadis akan dimaknai secar tekstual atau kontekstual, dan untuk mengkategorikan hadis itu emporal, lokal atau universal, serta menujukan posisi pengucapnya apakah berkaitan dengan pribadi sendiri atau mencangkup mita bicara dan mengungkap kondisi kemunculan hadis.[16] pemaknaaan hadis merupakan kebutuhan yang mendesak ketika wacana-wacana keislaman lahir dan banyak mengutip literatur hadis dan menjadi pola pikiran dan tingkah laku masyarakat.

Pemaknaan hadis yang tepat terhadap matan hadis tentang hadis-hadis yang membahas tentang kesehatan. Hadis ini perlu dikaji dan dikembangkan lebih lanjut dengan paradigma interkoneksi keilmuan medis agar memperoleh

---

[14]Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), 4

[15]M suhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual (*Jakarta : Bulan ibntang,1999),89

[16] M Qurais Shihab, Membumikan al-Qur'an (Bandung, Mizan1999), 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

signifikasi di zaman modern.[17] Pada zaman modern ini perkembangan dalam dunia medis sudah berkembang pesat, maka temuan-temuan baru dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan hadis-hadis medis untuk membuktikan apapun yang dikatakan dan dilakukan Nabi.

Apabila ditinjau dari segi isi kandungannya, hadis Nabi sangat variatif, dari mulai yang berisi masalah teologis (‘aqīdah), kehidupan akhirat, hukum, lingkungan, hingga persoalan medis. Adapun isyarat-isyarat medis yang diinformasikan dalam hadis Nabi dinilai penting untuk dikaji dan dikembangkan lebih lanjut. Salah satu hadis yang mengisyarahkan akan cara pengobatan Nabi Muḥammad adalah hadis tentang berbekam dan berobat dengan madu. Hadis ini perlu Dikaji dan dikembangkan lebih lanjut dengan paradigma interkoneksi keilmuan medis agar memperoleh signifikasi di zaman modern.[18] Oleh karena pada zaman modern ini perkembangan dalam dunia medis sudah berkembang pesat, maka temuan-temuan baru dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan hadis-hadis medis untuk membuktikan apakah pengobatan cara Nabi dengan madu dan Alquran masih relevan di zaman ini.

Metode pemahaman hadis Nabi SAW selama ini dirasa terdapat generallisasi pemahaman, artinya semua hadis dipahami secara sama, tanpa membedakan strukturnya, riwayah bi lafdzi atau bi al-ma’na bidang isi hadis

[17]Mustaqim, *Ilmu Ma’anil Hadis...,*158
[18]Mustaqim, *Ilmu Ma’anil Hadis...,*158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menyangkut al-dia wa al-dunyā[19] dan lain sebagainya. Di masa sekarang juga banyak yang mendekai hadis dengan cara tekstual dan masih sedikit mendekati dengan kontekstual. Karena masih kurangnya pehaman hadis secara kontekstual mengakibatkan problematika yang bijaksana. Sebagai salah satu contoh tentang bagaimana memahami hadis secara lebih tepat dengan mengunakan metode pemaknaan hadis adalah bagaimana kita memahami hadis-hadis tentang larangan membunuh katak. Salah satu hadis yang menjelaskan larangan membunuh katak ialah hadis yang diriwayatkan oleh Abī Dāwud dikitabnya sunan Abī Dāwud dengan no indeks 3871.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ خَالِدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عُثْمَانَ أَنَّ طَبِيبًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ضِفْدَعٍ يَجْعَلُهَا فِي دَوَاءٍ فَنَهَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَتْلِهَا[20]

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Katsir telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Ibnu Abu Dzib dari Sa'id ibn Khalid dari Sa'id ibn Al Musayyab dari Abdurrahman ibn Utsman bahwa seorang dokter pernah bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengenai katak yang ia jadikan sebagai campuran obat. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang dari membunuhnya."

Larangan membunuh katak dijelaskan Nabi di hadisnya yang diriwayatkan oleh Abī Dāwud. Dalam periwayatan tersebut menceritakan dokter yang bertanya kepada Rasulullah tentang huum berobat dengan mengunakan katak, lalu Rasulullah menjawab " saya melarang membunuh katak". Kebanyakan ulama mengunakan hadis ini untuk menghukumi bahwa katak itu haram. Mereka

[19] Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi (ed), Hubungan Hadis dan al-Qur'an Tinjauan segi fungsi dn makna (Yogyakarta: LPPI, 1996), 164

[20] Abī Dāwud Sulaiman, *Sunan Abī Dāwud* Vol 4, (Bairut: Maktabah al-asariyah,1996), 368.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpendapat bahwa katak itu haram dengan mengunkan ijtihad membunuh saja tidak boleh apalagi memakannya. Akan tetapi ada juga yang berangapan bahwa katak boleh dimakan.

Hadis diatas menjelaskan bahwa umat Islam dilarang membunuh katak. Akan tetapi Nabi tidak menjelaskan kenapa katak itu dilarang dibunuh. Jika melihat teori yang diungkapkan oleh Fazlur Rahman yang menyebut hadis sebagai "sunnah yang hidup", "Formalisasi Sunnah" atau "Verbalisasi Sunnah" .[21] Dari teori ini menunjukan bahwa hadis ini tidak hanya sekedar perkataan saja akan tetapi pasti ada alasan ilmiah tentang pelarangan membunuh katak pada sistem kosmos.

Kosmos bisa disinonimkan sebagai alam semesta, jagad raya dan semsta raya. Kosmos isa didefinisikan sebagai segala sesuatu selain Allah[22] dan merupakan ayat-ayat Allah, dalam artian bahwa segala sesuatu mengambarkan hakikat dan realitas Allah.

Alam semesta yang diapahami sebagai segala sesuatu selain Allah atau tanda-tanda ayat Allah bukanlah sesuatu yang lain di setiap sisinya, karena ia merupakan keseluruhan jumlah kata-kata yang dirtikuasikan dalam nafas dzat yang maha pengasih. Dan nafas sepenuhnya tidak berbeda dengan yang bernafas

---

[21]Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad,* terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1984), 38-131.; Taufiq Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1990), 165-168.; Suryadi, *Metode,* 5.

[22] Sachiko Murata, *the Thao of Islam, Kitab rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmos dan Teologi Islam. terj. Rahmani Astuti dan M.S Nasrullah* (Yogyakarta: Mizan 1998)29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau alam semesta adalah penyingkpan diri tuhan didalam wadah manifestasinya melalui alam semesta, Tuhan menampilkan karakteristik dan kepemilikanya.

Kosmos akan tidak lengkap tanpa adanya manusia. Seperti yang dikatakan ibn Arabi dalam *futuhat* yaitu :

"Kosmos adalah difresiasi Adam, sementara adam merupakan buku yang sangat komprehensif. Dalam kaitannya dengan kosmos dia seperti ruh dalam hubungnnya dengan tubuh. Karena membawa semua ini bersam-sama , maka kosmos merupakan manusia besar, selama manusia ada didalamnya. Tanpa manusia kosmos sendirian tanpa manusia dirinya seperti tubuh tanpa ruh. kesempurnaan kosmos karena kehadiran manusia bagaikan kesempurnaan tubuh karena ruh. Manusia dimasukan dalam tubuh kosmos, sehingga dia merupakan tujuan dari kosmos."[23]

Dari perkataan ibn Arabi tersebut dapat dikatakan bahwa manusia merupakan bentuk manifes dari kosmos yang mengatur keseimbangan kosmos tersebut. dari perkataan Ibn Arabi diatas apabia disambungkan dengan hadis membunuh katak, dapat ditarik sebuah permasalahan yang belum terungkap, permasalahan tersebut ialah kenapa mausia yang berperan penting dalam kosmos dilarang membunuh katak, dan apa manfaat kata bagi keseimbangan kosmos.

Dari hadis diatas kalau dipahami secara tekstual adalah larangan membunuh katak. Akan tetapi pada zaman sekarang katak merupakan alat bantu biologis yang biasanya digunakan penelitian untuk bahan percobaan, ahli biologis pasti

---

[23] A.E Affi D Allam, *Filsafat Mistis Ibn Arabi terj.* Sjharir Mawi dan Nandi R (Jakarta: GMP,1995),15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernah mengunakan katak sebagai bahan percobaan, kerika mengunakan katak sebagai bahan percobaan pasti mereka membunuhnya, ketika mereka membunuh katak berarti tidak memahami hadis yang diriwayatkan Abī Dāwud tersebut. hal ini merupakan permasalahan yang dapat ditarik dari pemaknaan hadis secara tekstual.

Apabila dimaknai secara Kontekstual maka didapatkan bahwa manusia tidak boleh membunuh katak maupun mengkonsumsinya karena merupakan hewan yang hidup di dua alam. Dalam pemaknaan secara Kontekstual ini juga timbul suatu permasalahan apakah *ilah* dari larangan membunuh katak pada zaman nabi dan sekarang, dan apa kontribusi katak bagi bumi sehingga menganggap katak merupakan ibnatang yang tidak boleh dibunuh.

Melihat hadis-hadis di atas penulis rasa adanya pemaknaan hadis yang tepat terhadap matan hadis tentang membunuh katak, permasalahan ini perlu Dikaji dan dikembangkan lebih lanjut dengan paradigma interkoneksi keilmuan biologis agar memperoleh signifikasi di zaman modern.[24] Oleh karena pada zaman modern ini perkembangan dalam dunia biologis sudah berkembang pesat, maka temuan-temuan baru dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan hadis-hadis yang masih belum jelas pemaknaan nya secara ilmiah. Karena hal ini bisa membuktikan apa manfaat larangan yang dilakukan Nabi.

Pada zaman yang sudah maju, hadis Nabi perlu adanya pembuktian secara ilmiah agar masyarakat percaya dengan hadis Nabi. Hal ini merupakan alasan

---

[24]Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), 158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis ingin mengupas secara dalam hadis yang diriwayatkan Abī Dāwud tentang larangan membunuh katak dengan pendekatan biologis untuk bukti ilmiahnya.

B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari problem akademik yang ada dalam latar belakang di atas, Terkait dengan larangan Nabi membunuh katak dalam kitab *Abī Dāwud* nomor indeks 3871 dapat dilihat bahwa hadis tentang larangan membunuh katak masih diperlukan adanya penjelasan lebih tepat untuk memahami lebih jauh sehingga dapat menyakinkan bahwa larangan yang dilakukan Nabi ada manfaatnya. Oleh sebab itu kiranya dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang dapat dikaji diantaranya adalah:

1. Bagaimana kualitas hadis tentang larangan membunuh Katak dalam kitab *Abī Dāwud* no indeks 3871?
2. Bagaimana pemaknaan hadis larangan membunuh katak dalam kitab *Abī Dāwud* nomor indeks 3871 ?
3. Bagaimana relevansi hadis larangan membunuh katak dalam kitab *Abī Dāwud* nomor indeks 3871 jika dihadirkan dalam realitas kehidupan saat ini?
4. Apa manfaat katak dalam sistem kosmos?
5. Bagaimana urgensi hadis ini bagi umat Islam?
6. Bagaimana aplikasi kandungan hadis medis dalam paradigma interkoneksi keilmuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Melihat dari beberapa permasalahan yang diidentifikasi diatas, perlu adanya pembatasan masalah agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar.batasan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas dan kehujahan hadis tentang larangan membunuh katak dalam kitab Abī Dāwud nomoe indeks 3871?
2. Bagaimana pemaknaan hadis tentang hadis larangan membunuh katak dalam kitab Abī Dāwud nomor indeks 3871?
3. Bagaimana Manfaat katak dalam sistem kosmos dengan pendekatan Sains?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan kualitas hadis tentang hadis larangan membunuh katak dalam kitab *Abī Dāwud* nomor indeks 3871
2. Untuk Menjelaskan dan menjabarkan pemaknaan hadis tentang hadis larangan membunuh katak dalam kitab *Abī Dāwud* nomor indeks 3871
3. Untuk Menjelaskan dan menjabarkan relevansi hadis tentang hadis larangan membunuh katak dalam kitab *Abī Dāwud* nomor indeks 3871 jika dihadirkan dalam realitas kehidupan saat ini.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini disusun untuk memenui tujuan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Secara teoristis, penelitian ini berguna memberi kontribusi akademis bagi akademika pemerhati hadis atau yang mendalami kajian hadis, dan sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan saat ini, sehingga masyarakat mengetahui alasan mengapa kita dilarang.

F. Telaah Pustaka

Menurut penulusuran penulis belum ada penelitian atau karya ilmiah yang secara menyuruh membahas dan memahami hadis mengenai anjuran dua jenis pengobatan Nabi yaitu Alquran dan madu. Namun ada beberapa literatur yang berhubungan dengan judul tersebut diantaranya adalah:

1. Skripsi Hukum Islam Terhadap praktik Jual beli sate katak untuk pengobatan, karya Ni'mah bandigah, skripsi prodi hukum Ekoomi Syariah jurusan Muamalah fakultas Syariah , IAIN purwokerto, pada tahun 2017, skripsi ini menjelaskan tentang manfaat katak dalam pengobatan dan hukum memakannya.

2. Jurnal karya Desy Natalia Sitorus, Rizki Kurnia Tohir dan Dita Trifani yang berjudul Pengamatan aktifias harian dan waktu aktif katak katak pohon bergaris. Departemen konservasi sumber daya hutan dan Ekowisata fakultas kehutanan ipb. Jurnal ini menjelaskan fungsi katak dalam ekosistem.

G. Metodologi Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada setiap penelitian tidak lah lepas dari suatu metode,[25] karena metode adalah cara bertindak atau cara berpikir dalam upaya agar kegiatan penelitian dapat terlaksana secara terarah untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dan hasil yang sempurna.[26]Ada beberapa komponen yang berhubungan dengan metode penelitian ini diantaranya adalah:

1. **Jenis Penelitian**

Menurut paradigmanya, metode penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu suatu cara untuk memecahkan masalah, baik dari sudut pandangan teoretis maupun praktis, yang untuk menguji kebenarannya melalui pengumpulan data yang bersifat khusus.[27] Demikian dengan menggunakan jenis ini diharapkan hasil penelitian dapat memecahkan permasalahan yang ada pada saat ini.

Menurut tinjauan tertentu, jenis penelitian ini dapat digolongkan sebagai berikut:[28] menurut bidangnya, penelitian ini termasuk penelitian agama. Oleh karena penelitian ini membahas hadis yang termasuk sumber hukum kedua dari agama Islam. Sedangkan jika dilihat dari tempatnya, penelitian ini termasuk penelitian perpustakaan atau kepustakaan (library research), karena dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data berupa hasil karya-karya akademisi

---

[25]Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan, dalam bahasa Inggris kata ini ditulis *method* dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan kata *ṭarīqah* dan *manhaj.* Lihat lebih lanjut dalam M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer Potret Kontruksi Metodologi Syarah Hadis* (Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), 46

[26]Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 1

[27]Hadari Nawawi, Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), 209

[28]Achmadi, *Metodologi Penelitian...,*41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdahulu yang terhimpun dalam buku-buku dan arsip-arsip tulis yang lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian yang hendak diselesaikan. Arsip-arsip tulis tersebut seperti skripsi, jurnal, tesis, dan disertasi. Beberapa karya tulis dapat juga diakses melalui jaringan internet, sehingga dapat menjangkau sumber-sumber global.[29]

2. **Sumber Data**

Adapun sumber data yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan disebut sebagai sumber data primer. Sedangkan informasi yang menjadi pendukung data primer adalah sumber data sekunder.[30]

a. **Data primer**

Data primer merupakan sumber pertama di mana sebuah data dihasilkan. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Sunan Abī Dāwud*.

b. **Data skunder**

Sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer. Data skunder yang digunakan adalah data yang mendukung penelitian ini. Diantara adalah :

a. *Ṣunan Abī Dāwudkarya Abī Dāwud*

b. *Tahdhīb al-Tahdhīb* karya Ibn Ḥajr 'Asqalānī

c. *Taqrīb al-Tahdhīb.* karya Ibn Ḥajr 'Asqalānī

d. *Al-Mu'jam al-Mufaras*karya A. J. Wensinck

---

[29]Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 90.

[30]Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga university Press, 2001), 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. *Memahami Hadis Nabi; Metode dan Pendekatan*karya Nizar Ali

f. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam; Akar dan Awal*karya Nina M. Armando

g. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* karya Abdul Majid Khon

h. *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl* karya Jamal al Din Abi al-Hajjaj Yusuf al Mizi

i. *Paradigma Integrasi Interkoneksi Dalam Memahami Hadis*karya Abdul Mustaqim

j. *Bagaimana Kita Bersikap Terhadap Sunnah*karya Yusuf qaradhawi terjemah Kathur Suhardi

k. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi; Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi*

l. *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer; Potrer Konstruksi Metodologi Syarah Hadis*karya Suryadilaga.

3. Teknik Pengumpulan Data

Melihat sumber data yang digunakan dalam menyelesaikan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa metode dalam pengumpulan data terhadap penelitian ini adalah dengan metode dokumen.[31] Baik dokumen intern maupun ekstren. Dokumen intern dapat berupa memo dan pengumuman, sedangkan dokumen ekstren berupa bahan-bahan informasi yang dikeluarkan oleh suatu lembaga seperti majalah, buletin, jurnal keilmuan dan berita-berita, yang disiarkan ke media masa dan beberapa kitab dan literatur yang membahas

[31]Ibid.,154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang hadis. Sedangkan dalam penelitian ini salah satu langkah dalam mengumpulkan data hadis dan cara memahami hadis yang akan diteliti adalah:

a. Takhrīj ḥadīth

Takhrīj ḥadīth adalah cara dalam menunjukkan asal usul pengambilan hadis dari sumber pertama (kitab yang disusun oleh *mukharrij* nya langsung yakni dengan menyertakan sanad hadis.[32]) menurut Maḥmud Ṭaḥān metode yang dapat dipakai dalam takhrīj hadis itu ada lima,[33] yaitu: *pertama,* dengan cara mengetahui rawi pertama yaitu sahabat Nabi. *Kedua,* melalui lafad awal dari matan hadis. *Ketiga,* melalui lafad hadis yang jarang terpakai. *Keempat,* berdasarkan tema hadis. *Kelima,* melalui keadaan matan dan sanad hadis. Selanjutnya dalam penelitian ini penulis mentakhrij hadis dengan cara yang kedua yaitu melalui lafad awal dari matan hadis.

b. I'tibār

I'tibār adalah menampilkan beberapa sanad dari suatu hadis dari jalur yang berbeda,[34] dengan demikian akan diketahui semua keadaan sanad hadis apakah hadis tersebut memiliki shahid atau tābi.'

4. Teknik Analisis Data

Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini.[35] Demikian dalam menghasilkan

---

[32]Maḥmūd al-Ṭaḥān, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānid* (Riyād: Maktabah al-Ma'ārif linashr wa al-Tawzī',1996), 10
[33]Ibid...,35
[34]Ismail, *Metodologi Penelitian...,*49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

analisis penelitian ini penulis melakukan dua cara yaitu dengan kritik sanad dan kritik matan. Adapun ilmu yang diperlukan dalam analisis sanad adalah ilmu *rijāl al-ḥadīth* untuk mengetahui keadaan dan sejarah kehidupan para rawi hadis baik dari golongan sahabat, tabi'īn dan generasi selanjutnya. Ilmu *tārikh al-ruwāh* untuk mengetahui kapan dan di mana seorang rawi dilahirkan, dari siapa ia menerima dan siapa orang yang pernah mengambil hadis dari padanya. Ilmu *jarḥ wa al-ta'dīl* untuk mengetahui kepribadian perawi sehingga dapat diketahui diterima atau ditolak periwayatannya. Ilmu *taḥamm wa al-adā' al-ḥadīth untuk* mengetahui cara penerimaan dan menyampaian hadis. Semua ilmu tersebuat akan membantu untuk mengetahui validitas hadis dan diterima atau ditolaknya suatu hadis.

Setelah melakuakan kritik sanad, maka langkah selanjutnya adalah kritik matan karena hal itu sama pentingnya dalam meneliti hadis. Dengan adanya kritik matan maka akan diketahui dalam redaksi matan tersebut apakah terdapat *shaẕ* atau *'illah.* Baik berupa penambahan lafal, lafal matannya terbalik dari semestinya, atau berubahnya titik dan harakat matan hadis dari semestinya. Kemudian selanjutnya dengan memahami isi kandungan hadis.

H. Sistematika Pembahasan

Bahasan dari penelitian ini akan dituangkan dalam beberapa bab dan sub bab, untuk mempermudah penyusunan skripsi dengan sistematika sebagai berikut:

---

[35]Metode deskriptif yaitu dengan menggambarkan hasil penelitian yang didasarkan atas perbandingan dari berbagai sumber yang ada yang berbicara tentang tema atau pembahasan yang sama. Lihat dalam Winarno Surakhmad, *Dasar dan Tehnik Research* (Bandung:Tarsito, 1978), 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab pertama, pendahuluan yakni dengan memaparkan latar belakang masalah yang menjelaskan inspirasi awal dari penelitian, dari sini kemudian dilakukan identifikasi terhadap masalah, selanjutnya adalah pembatasan terhadap inti masalah yang dituangkan dalam rumusan masalah dengan bentuk pertanyaan-pertanyaan. Langkah berikutnya menentukan tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, memaparkan tentang teori yang berisi tentang kaidah kesaḥiḥan, keḥujjaan dan prinsi-prinsip atau kriteria dalam pemaknaan hadis.

Bab ketiga, penulis berusaha memaparkan redaksional hadis tentang anjuran Nabi terhdap dua jenis pengobatan yaitu Alquran dan madu dalam kitab *Sunan Abī Dāwud* nomor indeks 3871, meliputi: data hadis, skema sanad hadis nomor 5623, i'tibār dan skema sanadnya secara keseluruhan.

Bab keempat, merupakan analisis pemaknaan hadis tentang anjuran Nabi terhdap dua jenis pengobatan yaitu Alquran dan madu dalam kitab *Sunan Abī Dāwud* nomor indeks 3871 antara teori dan sharakh hadis, dan analisis kehujjan hadis berdasarkan sanad dan matannya.

Bab kelima, penutup yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan juga saran penulis dari penelitian ini untuk masyarakat Islam, dan masyarakat akademis khususnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

METODE KRITIK HADIS DAN ILMU BIOLOGI

A. Pengertian Hadis dan Kualitasnya

Sebagian besar kaum muslimin menyakini bahwa hadis adalah kendaraan sunnah Nabi dan bahwa hadis merupakan tuntutan yang tidak dapat diabaikan dalam memahami wahyu Allah. Sebagai sumber otoritas Islam kedua setelah Alquran. Sejumlah literatur hadis memiliki pengaruh yang sangat menentukan dan menjadi sumber hukum dan inspirasi agama. pentingnya hadis bagi Islam membuat para ulama berusaha keras untuk menumpulkan dan mengklasifikasi serta memilah hadis yang autentik dan yang palsu.[36]

Sampai pada abad ke-3 belum ada ulama hadis yang memberikan definisi tentang kesahihan hadis secara jelas. Ulama pertama yang memberikan penjelasan yang terurai tentang kesahihan hadis adalah Imam al-Syafi'i. Beliau menyatakan, hadis ahad tidak dapat dijadikan hujjah kecuali memenuhi dua syarat, pertama hadis tersebut diriwayatkan oleh orang yang *thiqah* ('adil dan ḍabit), kedua rangkaian riwayatnya bersambung sampai kepada Nabi Atau dapat juga tidak sampai kepada Nabi Saw.[37]

Para muhaditsin dalam menentukan dapat diterimanya suatu hadis tidak cukup memperhatikan terpenuhnya syarat-syarat dterimanya rawi yang bersangkutan. Hal ini disebabkan hadis itu sampai pada kita melaui mata rantai rawi yang teruntai dalam dalam sanad-sanadnya. Terdapat syarat-syarat lain

---

[36] Nurudiin 'Itr, *'Ulumul Hadis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012),240

[37] Abu Abd Allah Muhammad Ibn Idris al Syafi'I, *Al Risālah* (Kairo: Maktabah Dar al Turas, 1979) 369; Ibid., 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memastikan kebenaran pepindahan hadis disela-sela mata rantai tersebut. syarat-syarat tersebut kemudian dipadukan dengan syarat-syarat diterimanya rawi, sehingga pnyatuan tersebut dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui mana hadis yang dapat diterima dan mana yang ditolak.[38]

Hadis dapat dijadikan argumen (dalil) atau hujah dalam menetapkan hukum Islam, apabila memenui beberapa syarat kesahihan yang telah ditetapkan oleh para ulama ahli hadis baik dari sisi sanadnya maupun matannya. Apabila dilihat dari kuhujahanya hadis terbagi menjadi dua bagian yaitu: *maqbūl* (diterima) dan *mardūd* (ditolak).[39]

Para ulama hadis mebagi hadis *Maqbūl* menjadi dua yaitu *sahih* dan *ḥasan.* Dari hadis sahih dan ḥasan memiliki dua bagian yaitu *lidhātih* dan *lighaiirih.* Sedangkan hadis *mardūd* adalah hadis daif. Apabila hadis itu telah memnuhi Syarat diterimanya hadis maka hadis itu sahih, dan apabila hadis tereebut tidak memenui syarat diterimanya hadis akan tetapi hanya mmenuhi syarat dibahwahnya maka termasuk hadis hasan.[40]

Munculah pendapat muhaddithin mutaakhirin untuk memperjelas dan melanjutkan persyaratan hadis sahih, diantaranya dikemukakan oleh Ibn Salah.

Hadis sahih adalah hadis yag bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang ‘ādil dan *ḍabit* sampai akhi sanadnya, tidak terdapat kejanggalan (*shādh*) dan cacat (*‘illat*).[41]

---

[38] Aḥmad ‘Umar Hāshim, *Qawā’id Uṣūl al-Ḥadīth* (Bayrūt: Dār al-Kitāb al-‘Arabī), 23
[39]Ibid., 37
[40]Ibid.,38
[41] Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis*, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari definisi diatas dapat dilihat bahwa hadis Ṣaḥīh harus memlilki lima sifat agar dapat dikatakan sebagai hadis Ṣaḥīh yaitu:

a. Bersambung sanadnya

Yang dimaksud dengan bersambungan sanad adalah bahwaa setiap rawi hadis yang bersangkutan benar-benar menerimanya dari rawi yang berada diatasnya dan begitu selanjutnya sampai pada pembicara yang pertama.[42] Sanad dianggap terputus apabila salah sseorang atau lebih dari rangakaian para rawi tidak tersambung dan tidak pernah bertemu dengan rawi sebelumnya.

b. Keadilan para rawinya

Keadilam para perawi merupakan faktor penentu bagi diterimanya suatu riwayat, karena keadilan itu merupakan sifat yang mendorong seseorang untuk bertaqwadan mengekangnya dari berbuat maksiat, dusta dan hal0hal lain yang merusak harga diri (*muru'ah)* seseseorang

c. Kedhabitan para rawinya

Yang dimaksud dengan dhabith adalah rawi yang bersangkutan dapat menguasai hadisnya dengan baik, baik dengan hafalanya yang kuat ataupun dengan kitabnya. Kemudian ia mampu mengungkapkannya kembali ketika meriwayatkannya.[43] Dalam persyaratan ini bertujuan untuk para rawi tidak melalaikannya dan tidak semaunnya ketika menerima dan menyampaikan hadis.

[4242] Ibid.,24..

[43] Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīth* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1981), 242

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Tidak rancu *(shadh)*

Kerancuan yang dimaksud adalah suatu kondisi dimana seorang rawi berbeda dengan rawi lain yang lebih kuat posisinya. Kondisi ini dianggap rancu karena apabila rawi berbeda dengan rawi lain yang lebih kuat posisinya, baik dari segi kekuata daya hafalanya atau umlah mreka lebih banyak dari rawi lain maka akan menimbulkan penilaian negatif terhadap periwayatannya.

e. Tidak ada cacat (*illah)*

Maksud tida ada cacat adalah bahwa hadis yang bersangkutan terbebas dari cacat keṣaḥīhannya dan terbebas dari hal-hal yang samar yang membuatnya cacat. Dari kelima syarat tersebut dapat dikatakan bahwa yang berhubungan dengan sanad adalah lima yaitu periwayat yang bersifat adil, sanad bersambung, terhindar dari *shadh* (kejanggalan) dan terhindar dari *'illah.* Sedangkan yang berhubngan dengan matan ada dua syarat yaitu terhindar dari kejanggalan (*shadh*) dan terhindar dari cacat (*'illah*).[44] Masing-masing syarat diatas harus terpenuhi, jikia salah satu dari syarat terebut tidak terpenuhi maka tidak bisa disebut dengan hadis sahih.

Apabila dilihat berdasarkan kaidah-kaidah ilmu dan pengetahuan tentang keadaan para perawi hadis maka akan muncul perbedaan dalam menilai hadis Ṣaḥīh, sehingga akan muncul berbagai tingkatan yaitu yang paling kuat

[44]Isma'il, *Metodologi Penelitian...,*61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai tingkatan yang paling rendah. Hal ini dapat dipengaruhi leh dua faktor yaitu:[45]

a. Perbedaan mereka dalam menentukan apaakah suatu hadis telah memenuhi syarat-syarat keṣaḥīhan hadis yang telah disepakati oleh semua ulama kemudian masing-masing ulama menentukan kesimpulan akhir dengan ijitihadnya sendiri.
b. Perbedaan mereka dalam mewajibkan dipenuhi atau tidak dipenhiny syarat kesahihan hadis.

Ulama hadis mempunyai pendapat bahwa hukum hadis ṣaḥīh dapat dipakai hujah dan wajib diamalkan, baik rawinya seorang diri atau ada rawi lain yang meriwayatkan bersamanya, atau mastthur dengan diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih tetapi tidak mencapai derajat mutawatir. Hal tersebut memebuat para ulama hadis membagi menjadi dua dalam menilai hadis ṣaḥīh, antara lain;

- Hadis sahih yang memenuhi syarat-syarat kesahihan hadis.
- Hadis ahad yang diperkuat dengan berberapa faktor.[46]

B. Kesahihan Sanad

Sanad merupakan salah satu pokok dalam hadis dan merupakan pilar utama dalam mempelajari ilmu hadis yang dengannya akan sampai pada yang dicari,

---

[45] Al Harawi, *Jawāhir al Uṣul fi 'Ilm al hadith al Rasūl* (al Madinah al Munawwarah: al Maktabah al Ilmiyyah, 1373 H), 55; Suhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis* (Jakarta: PT Bulan Ibntang, 2007),67.

[46] Zafar Aḥmad ibn Laṭīf al-'uthmānī al-Tahānawī, *Qawā'id fī 'Ulūm al-Ḥadīth* (Byrūt: Maktabah al-Maṭbū'āt a;-Islāmiyyah), 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dapat pula membedakan antara hadis yang *maqbūl* dan *mardūd.* Apabila tidak terdapat sanad, tidak dapat diketahui hadis yang sahih dan yang tidak sahih.[47] Arti dari *sanad* sendiri adalah: rangkaian beberapa rawi yang menyampaikan hadis dari satu rawi ke rawi yang lain hingga sampai pada yang mengucapkan, atau jalan yang dapat menghubungkan pada *matan* hadis.

Ulama yang pertama memberi defenisi kesahihan sanad hadis secara jelas ialah Imam al-Shafi'i (150 - 204 H), beliau memberikan uraian yang lebih konkrit dan terurai tentang riwayat hadis yang dapat dijadikan hujjah (dalil).Menurut Imam al-Shafi'i dalam kitab *al-Risālah,* menyatakan hadis *aḥad* tidak dapat dijadikan hujjah, kecuali memenuhi dua syarat, yaitu pertama hadis tersebut diriwayatkan oleh orang yang *thiqah* ('adil dan dhabit), kedua tidak terjadi *tadlīs, ketiga* rangkaian riwayatnya bersambung sampai kepada Nabi Muhammad Saw.[48]

Teori yang dikemukakan al-Sḥafi'i dijadikan pedoman bagi para *muḥaddithīn* setelahnya, dan oleh karena itu al-Syafi'i mendapatkan gelar bapak ilmu hadis. Akan tetapi pendapat lain mengemukakan bahwa al-Bukhārī (194 - 256 H) dan Muslim (204 - 261 H) yang dikenal sebagai bapak Ilmu Hadis. hal tersebut dikarenakan kedua tokoh tersebut memberikan petunjuk atau penjelasan umum tentang kriteria hadis yang berkualitas sahih.[49]

---

[47]Mahmud al-Ṭaḥḥānb, *Metode Takhrij Penelitian Sanad Hadis*, ter. Ridlwan N asir (Surabaya: Ibna Ilmu, 1995), 99.
[48]Imam Syafi'i, *Ar-Risalah,* ter. Ahmadie Toha (Jakarta: Pustaka Firadus, 1993), 181-182.
[49] Ibid., 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat yang menyakini bahwa bapak ilmu hadis itu adalah al-Bukhārī (194 - 256 H) dan Muslim (204 - 261 H) mulai menganalisis teori yang diungkapkan oleh kdua tokoh tersebut. Hasil penelitian tesebut memberikan gambaran tentang hadis sahih menurut kriteria al-Bukhārī dan Muslim. Penelitian tersebut menghasilkan perbedaan dan persamaan dalam menilai hadis.

Adapun unsur-unsur kaidah kesahihan yang harus dipenuhi dalam penelitian *sanad* adalah: adakalanya yang berhubungan dengan rangkaian persambungan *sanad*, dan ada yang berhubungan dengan kualitas pribadi para periwayat. Kriteria dalam kritik *sanad* ini meliputi kebersambungan sanad, keadilan perawi dalam sanad, kedabitan perawi, terhindarnya sanad dari *shadh*, dan terhindarnya *sanad* dari *'illah.* Masing-masing akan diuraikan sebgai berikut:

a. Sanad Bersambung

Maksud dari ketersinambungan sanad adalah setiap rawi dari periwayat sanad hadis tersebut bertemu dan menerima periwayatan dari perawi sebelumnya yang terdekat, hal ini berlangsung hingga akhir sanad. Kriteria ketersinambungan sd ada tiga bagian anatar lain.[50]

1. Perawi hadis yang terdapat dalam sanad hadis tersebut terbukti semuanya berkualitas *thiqah* (adil dan cermat).
2. masing-masing rawi dari sanad hadis tersebut dalam meriwayatkan hadis menggunakan kata-kata penghubung yang berkualitas tinggi yang disepakati oleh para ulama hadis.
3. Adanya indikasi perjumpaan pada perawi hadis.

[50] Bustamin, dkk, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Menurut Nuruddin Itr, sanad suatu hadis dianggap tidak bersambung apabila terputus salah seorang atau lebih dari rangkaian para perawinya. Boleh jadi rawi yang dianggap putus itu adalah seorang rawi yang daif sehingga hadis yang bersangkutan tidak sahih. [51]

Untuk mengetahui bersambung atau tidaknya suatu sanad hadis, menurut M. Syuhudi Ismail, ulama biasanya menempuh tata kerja penelitian antara lain, mencatat semua nama periwayat dalam sanad yang diteliti dan mempelajari sejarah hidup masing-masing periewayat dengan melakukan penelusuran melalui kitab kitab rijāl al-ḥadīth.[52]

Ilmu yang mempelajari biografi seorang rawi adalah ilmu rijāl al-ḥadīth. Para ulama hadis memberikan pengertian rijāl al-ḥadīth adalah ilmu yang mempelajari data-data para perawi yang terlibat dalam civitas periwayatan hadis dan dengan ilmu ini juga dapat diketahui sikap ahli hadis yang menjadi kritikus terhadapa para perawi hadis tersebut.[53] Misalnya *Tahdhīb al-Kamāl* karya al-Mizzi, *Tahdhīb al-Tahdhīb* karya Ibn Hajar al-'Asqalāni dan kitab *al-Kāshif* karya Muḥammad ibn Aḥmad al-Dhahabī.

Ilmu rijāl al-ḥadīth bertujuan untuk mengetahui setiap perawi dalam hadis itu dikenal sebagai orang yang *thiqah ('ādil dan ḍabiṭ)* serta tidak suka melakukan *tadlīs* (menyembunyikan cacat), menemukan hubungan kesezamanan pada masa lampau dan menemukan hubungan guru murid antara para periwayat

---

[51] Nurudiin 'Itr, *'Ulumul Hadis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), *241.*
[52] Ilmu Rijāl al-Ḥadīth adalah ilmu yang secara spesifik mengupas keberadaan para perawi hadis; Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis* Cet. 1 (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003), 6.
[53]Ibid.,6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis dengan periwayat terdekat dalam sanad hadis.[54] Ilmu *rijāl al-ḥadīth* memiliki dua cabang yaitu: ilmu *tārikh al-ruwāt* dan ilmu *al-Jaraḥ wa al-Ta'dīl.*[55]

1) Ilmu tārīkh al-ruwāt

Ilmu untuk mengetahui para perawi hadis dalam beberapa hal yang berhubungan dengan periwayatan hadis. Ilmu ini mencakup penjelasan tentang keadaan para rawi. Tanggal lahir dan wafat mereka beserta guru-gurunya, tanggal kapan mereka mendengar dari guru-gurunya dan orang yang berguru kepada mereka, menjelaskan kota dan kampung halaman, perantauannya, begitu juga tanggal kapan mereka berkunjung ke berbagai negara yang berbeda-beda, dan menjelaskan waktu mendengarnya dari sebagian guru sebelum atau sesudah guru tersebut lanjut usia dan mengalami kepikunan, dan lain sebagainya terhadap sesuatu yang berhubungan dengan masalah hadis.[56]

Oleh sebab itu ilmu ini sangat diperlukan dalam melakukan penelitian sanad, dengannya akan diketahui apakah antara guru dan murid pernah bertemu atau tidak, atau hanya semasa akan tetapi tidak pernah bertemu dikarenakan berbedanya tempat tinggal dan tidak pernah bertemu di perantauan, dengan demikian akan diketahui sanad tersebut *muttaṣil* atau *munqaṭi'.*

2) Ilmu al-jaraḥ wa al-ta'dīl

---

[54] Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis* (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah), 6
[55]al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth...,*164
[56]Ibid.,164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksud dari lafal *al-jarḥ* menurut ulama hadis adalah menyifati seorang rawi dengan sifat-sifat yang dapat menyebabkan tertolaknya apa yang diriwayatkan, atau tidak adanya sifat yang menyebabkan diterimanya periwayatan seperti dikatakan bahwa rawi tersebut adalah pendusta, fasik, *ḍa'īf,* atau bukan orang yang thiqah.[57] Sedangkan yang dimaksud dengan lafat al-ta'dīl adalah mensifati seorang rawi dengan sifat yang terpuji yang dapat menjadikan periwayatannya diterima.[58]

Berdasarkan definisi diatas, maka yang dimaksud dengan ilmu *jarḥ wa al-ta'dīl* adalah ilmu yang membahas tentang keadaan hal ihwal para rawi dari segi diterimanya periwayatan dikarenakan sifat terpujinya seperti integritasnya, kethiqaan, ke adilan, dan ke *ḍābiṭ* annya, atau sebaliknya seperti dusta, pelupa.[59]

Peran ilmu jarḥ wa al-ta'dīl dalam melakukan penelitian kualitas *sanad* memiliki pengaruh yang besar, dengannya akan diketahui apakah periwayatan seorang rawi hadis tersebut diterima atau ditolak.

Melihat betapa urgennya ilmu ini maka para ulama hadis menyusun kaidah-kaidah *jarḥ wa al-ta'dīl,* diantaranya teori yang ditawarkan oleh Syuhudi Ismail ada 6 yaitu:[60]

---

[57]Muḥammad ibn Ṣāliḥ ibn Muḥammad al-'Athīmīn, *Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (Kairo: Maktabah al-'Ilm, 1994), 25

[58]'Abd al-Mun'im, *Ilm Jarḥ wa al-Ta'dīl* (Madīnah: al-Jā'ah al-'Islāmiyyah, 1400 H), 55

[59]Muṣṭafā al-Sibā'ī, *Al-sunnah wa Makānatuha Fī al-Tashrī' al-Islāmī* (Kayro: Dār al-Salām, 2010), 108

[60]Isma'il, *Metodologi Penelitian...,*73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) التعديل مقدم علي الجرح

"penilaian *ta'dīl* didahulukan atas penilaian *jarh",* jika seorang periwayat hadis disatu sisi dinilai terpuji oleng seorang kritikus dan dinilai tercela oleh kritikus yang lainnya, maka yang didahulukan adalah kritik yang berupa pujian.

Argumentasi atas ungkapan tersebut adalah , sifat terpuji merupakan sifat dasar atau tabiat yang ada pada periwayat hadis, sedangkan sifat tercela merupakan sifat yang munculnya belakangan. Oleh karenanya jika terjadi pertentangan antara sifat dasar dan sifat berikutnya, maka yang dimenangkan sifat dasarnya.

b) الجرح مقدم على التعديل

"penilaian *jarḥ* didahulukan atas penilaian *ta'dil"*, apabila seorang periwayat hadis dinilai tercela oleh kritikus dan kritikus lain menilanya terpuji, maka kritik berupa celaan yang harus didahulukan, dengan alasan bahwa kritikus yang menyatakan *jarḥ* dianggap lebih mengetahui pribadi periwayat yang dicelanya. Adapun adanya perasangka baik dari pribadi kritikus hadis merupakan dasar dalam men *ta'dil* periwayat, akan tetapi hal itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus dikalahkan bila ternyata ada bukti tentang ketercelaan terhadap periwayat yang bersangkutan.[61]

Ibn Ṣalāh mengikuti teori ini dengan mengatakan bahwa ini adalah benar, begitu juga pendapat ini banyak diikuti oleh ulama uṣūl al-fiqh dan jumhur ulama bersepakat bahwa mendahulukan jarḥ dari pada *ta'dil* secara mutlak, baik antra kritikus yang mencela dan kritikus yang memuji itu sama bilangannya atau tidak. Akan tetapi menurut Imam al-Khaṭīb mensyaratkan adanya kesamaan bilangan antara kritikus yang mencela dan kritikus yang memuji.[62]

c) إذا تعارض الجارح والمعدل فالحكم للمعدل إلا إذا ثبت الجرح المفسر

Apabila terjadi pertentangan antara kritikus yang mencela dan memujji, maka dimenangkan kritikan yang memuji, kecuali jika kritikan yang mencela disertai alasan yang jelas.[63] oleh karena kritikus yang telah menyebutkan sebab-sebab ketercelaan periwayat dianggap lebih mengetahui pribadinya dari pada kritikus yang hanya menyebutkan sifat-sifat terpuji terhadap periwayat yang sama.

---

[61]Tāj al-Dīn 'Abd al-Wahāb ibn 'Alī al-Subkī, *Qā'idah fī Jarḥ wa al-Ta'dīl wa Qā'idah fī al-Mu'arrikhīn* (Bayrūt: Maktabah al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, 1980), 13

[62]Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fatḥ al-Mughīth bi Sharh Alfiyah al-Ḥadīth lil'Iraqī,* Vol. 2 (Mesir: Maktabah al-Sunnah, 2003), 33

[63]al-Ṭaḥān, *Uṣūl al-Takhrīj...,*143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan ketercelaan yang dijelaskan haruslah sesuai dengan hasil penelitian, bila kritikus yang memuji juga telah mengetahui beberapa sebab ketercelaan periwayat dan ia memandang bahwa sebab-sebab ketercelaan tersebut memang tidak relevan lagi atau pun sudah tidak ada lagi, maka kritikan yang memuji yang harus diterima.

d) إذا كان الجارح ضعيفا فلا يقبل جرحه للثقة

jika kritikus yang menilai tercela adalah tegolong orang yang daif, maka kritikan terhadap periwayat yang thiqah tidak dapat diterima, dengan alasan orang yang bersifat thiqah dikenal lebih berhati-hati dan lebih cermat dari pada orang yang daif, dan termasuk syarat dari seorang kritikus adalah haruslah orang yang thiqah jika tidak demikian maka penilaiannya akan ditolak.[64]

e) لايقبل الجرح إلا بعد الثبت خشية الأشباه فى المجروحين

Penilaian jarḥ tidak dapat diterima karena adanya kesamaran atau kemiripan rawi yang dicela dengan nama perawi lain, kecuali setelah ada kepastian dan ketetapan. Oleh karena suatu kritikan harus jelas sasaran yang dimaksud yaitu terhadap pribadi seseorang, maka orang yang dikritiki haruslah jelas dan terhindar dari keraguan atau kekacauan.

[64]'Itr, *Manhaj al-Naqd...,*94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) الجرح الناشئ عن عداوة دنيويه لا يعتد به

Penilaian jarḥ yang muncul disebabkan karena permusuhan dalam masalah pribadi tidak perlu diperhitungkan. Adanya pertentangan pribadi antara kritikus dan perawi yang dikritik dalam masalah dunia akan menyebabkan penilaian yang tidak jujur karena didorong rasa kebencian dan permusuhan.

Oleh karena sudah termasuk suatu keharusan bagi kritikus untuk berbuat objektif dalam menilai seorang periwayat hadis, yang tidak boleh melebihi kebutuhan dalam men jarḥ perawi.[65]

Sesungguhnya cukup banyak kaidah-kaidah yang dikemukakan oleh ulama hadis dalam hal ini, namun enam kaidah yang telah dijelaskan diatas adalah kaidah yang banyak dikemukakan dalam kitab ilmu hadis. Maka dalam mengamalkan teori tersebut dalam meneliti validitas sanad adalah teori yang mampu menghasilkan penilaian yang lebih objektif terhadap pribadi periwayat hadis yang dinilai.

Setelah mengunakan ilmu-ilmu tentang mencari kualitas hadis, dalam sanad hadis tidak hanya memuat nama-nama periwayat akan tetapi juga memuat metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang

[65]'Abd al-Ghinā Aḥmad Jabir, "*Uṣūl al-'Āmah Limanāhij al-Muḥaddithīn*" (Fakultas Tarbiyyah Universitas al-Malak Su'ūd, 1996), 47-48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersangkutan.[66] Metode periwayatan dalam sanad tersebut bertujuan untuk kegiatan *tahammul al-ḥadith*.

Taḥammul al-ḥadīth, adalah suatu tanda yang menghubungkan antara para periwayat hadis dengan periwayatan terdekat dalam sanad, yakni lafadz atau metode yang dipakai dalam sanad diantaranya: *ḥaddathanī, ḥaddathanā, akhbaranī, akhbaranā, sami'tu, 'an*, dan sebagainya.[67] Tanda-tanda tersebut merupakan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan.[68]

Terdapat tiga indikator yang menunjukan pertemuan diantara perawi,[69] yaitu terjadi proses guru dan murid yang telah dijelaskan dalam kitab *rijāl al-ḥadīth,* tahun lahir dan wafat mereka diperkiraan adanya pertemuan atau kebersamaan, dan mereka tinggal dan belajar atau mengajar ditempat yang sama. Apabila suatu rawi memenuhi tiga indikator tersebut maka hadis yang diriwayatkannya berstatus sahih.

Dalam pertemuan dan persambungan sanad ada dua macam lambang yang digunakan periwayat dalam merwayatkan hadis antara lain:[70]

1) Pertemuan langsung (مباشرة) seorang murid bertatap muka langung dengan guru atau shaykh-nya yang menyampaikan hadis yang diriwayakan. Maka seorang murid terebut bisa mengetahui dan melihat apa yang dilakukan guru ketik menyampaikan hadis. Periwayatan yang demikian pada umumnya

---

[66]Isma'il, *Metodologi Penelitian.,* 82.
[67] M. Syuhudi Isma'il, *Kaidah,* 128
[68]Isma'il, *Metodologi Penelitian.,* 82.
[69]Ibid.,53
[70]Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2013), 168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan lambang ungkapan *sami'tu, ḥaddathanī, ḥaddathanā, akhbaranī, akhbaranā, ra'aytu fulān.* Jika dalam periwayatan hadis menggunakan lambang ungkapan yang demikian, maka dapat dikatan bahwa sanad hadis tersebut *muttaṣil.*

2) Pertemuan secara hukum saja (حكمي), seorang rawi meriwayatkan hadis dari orang yang hidup semasanya dengan ungkapan kata yang mungkin mendengar atau mungkin melihat, dan umumnya menggunakan lambang ungkapan *qāl fulān, 'an fulān, fa'al fulān.* Persambungan *sanad* dengan menggunakan ungkapan tersebut masih secara hukum, maka masih diperlukan adanya penelitian lebih lanjut sehingga dapat diketahui apakah benar ia bertemu dengan gurunya atau tidak.

b. Keadilan para perawi

Yang diaksud disini adalah tabiat atau sifat yang melekat pada diri seseorang yang memilikinya untuk selalu konsisten bertaqwa dan menjaga citra diri dan martabatnya.[71] Telah menadi kesepakatan dari para ulama hadis bahwa pribadi adil menjadi kriteria suatu sanad hadis diinilai sahih. Namun ada enam syarat yang harus dipenui jika ingin menadi perawi yang adil:[72]

1. Islam, periwayat hadis dalam meriwayatkan dan menyampaikan hadis haruslah sudah beragama Islam, karena kedudukan periwayat hadis dalam Islam sangat mulia.

[71] Hāshim, *Qawā'id Uṣūl...,*40
[72] Walid ibn Ḥasan al-'Āyanī, *Manhaj Dirāsah al-Asānid wa Ḥukm 'Alayhā wa Yalīh Dirāsah fī Takhrīj al-Aḥādīth* (Yordan: Dār al-Nafā'is), 202

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Baligh karena orang yang baligh sudah dapat menerima tanggung jawab dan dapat menghindarkan dirinya dari perkara yang membahayakan.
3. Berakal dikarenakan orang yang berakal akan menghasilkan kebenaran dan cakap dalam berbicara.
4. Terhindar dari sifat fasiq, dengan artian periwayat tersebut teguh dalam melaksanakan ketentuan agama dan melaksanakan adab-adab syara'.
5. *Murū'ah* yaitu dapat menjaga kehormatan diri sebagai seorang perawi, menjalankan segala adab dan akhlak yang terpuji dan menjahui sifat-sifat yang tercela menurut umum dan tradisi.
6. terhindar dari bid'ah. [73]

Terdapat pendapat lain tentang kriteria diatas berdasarkan Prof Idri dalam kitabnya *Ma'rifah 'Ulum al-Ḥadīth,* Al-Hakim (321 - 405 H) berpendapat bahwa orang dikatakan *'ādil* apabila beragama Islam, tidak berbuat bid'ah dan tidak berbuat maksia.[74] Sedangkan Ibn Ḥajar al-'Asqalani (773 - 852 H) menyatakan bahwa *'ādil* dimiliki oleh seorang periawayat hadis yang takwa, memelihara *murū'ah*, tidak berbuat dosa besar misalnya syirik, tidak berbuat bid'ah, tidak berbuat fasik.

Terdapat tiga cara untuk menilai keadilan perawi, diantaranya adalah dengan cara mencari perawi yang terkenal keutamaan pribadinya, berpedoman kepada penilaian dari para kritikus hadis, tentang kelebihan (*al-ta'dīl*) dan kekurangan (*al-jarḥ*) yang terdapat dalam kepribadian para perawi hadis, dan penerapan

[73]Abu 'Amr 'Utsman ibn 'Abd al-Rahman Ibn al-Ṣalaḥ, *Ūlum al-Ḥadith* (al-Madinah al Munawwarah: al-Maktabah al-Islamiyah, 1972), 39.
[74]Al-Hakim al-Naysaburi, *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīth* (Kairo: Maktabah al-Mutannabīh, tth.), 53; Idri, *Studi Hadis*, 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaidah *al-jarḥ wa ta'dīl*, apabila tidak ditemukannya kesepakatan diantara kritikus hadis mengenai kualitas pribadi para perawi.[75]

Ketiga indikator diatas harus diutamakan dari urutan yang pertama kemudian berikutnya. Popularitas keadilan harus didahulukan karena apabila ada seorang periiwayat yang sudah dikenal adil maka tidak dapat diragukan, dan karena saksi yag menilai seorang perawi teeresbut yang mnyakan keadilannya sangat banyak. Hal tersebut berbeda dengan cara kedua yang hanya disaksikan satu atau dua orang kritikus hadis, akan tetapi bila terjadi perbedaan pendapat tentang *'ādil* tidaknya seorang perawi hadis, maka digunakanlah kaidah-kaidah *al-jarḥ wa ta'dīl.*

c. ***Ke-dābitān*** **perawi**

Perawi hadis yang kapasitas intelektualnya mememnuhi kriteriakṣaḥīhan sanad hadis disebut sebagai perawi *ḍābiṭ*. Kata *ḍābiṭ* mengandung makna intesitas inelektual seorang rawi ketika menerima hadis dan mampu memahaminya sebagaimana waktu mendengarkanya. Sedangkan menurut Ibn Hajar al-'Asqalani *ḍābiṭ* adalah orang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengar dan mampu menyampaikan hafalan itu kapan saja.[76] Sementara Ṣubhi al-Ṣalih menyatakan bahwa orang *ḍābiṭ* adalah orang yang mendengarkan riwayat hadis sebagaimana seharusnya, memahami dengan pemahaman mendetail kemudian hafal secara sempurna dan memiliki kemampuan yang

[75]M. Syuhudi Ismail, *Kaidah*, 134.
[76]Idri*, Studi Hadis,* 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian itu sedikitnya mulai dari saat mendengar riwayat itu sampai menyampaikan riwayat itu kepada orang lain.[77]

Dalam sanad hadis Antara sifat *'ādil* dan *ḍābiṭ* memiliki keterkaitan yang erat. Karena apaila seorang perawi yang *'ādil* dan memiliki kemampuan dan kulitas pribadi yang baik maka seorang perawi tersebut akan disebut perawi yang jujur, amanah daan obyektif. Akan tetapi riwayat darinya tidak bisa langsung diterima apabila ia tidak mampu menjaga hafalannya.

Begitu pula apabila seorang perawi mampu menjaga hafalannya, dan paham terhadap informasi yang diketahuinya tetapi tidak memiliki sifat jujur, pendusta, bahkan penipu maka riwayat yang disampaikannya tidak dapat dipercaya.

M. Syuhudi Ismail mengemukakan pendapat bahwa kriteria *ḍābiṭ* sebagai berikut:[78]

1). Perawi tersebut memahami dengan baik riwayat hadis yang telah diterimanya. Namun sebagian ulama tidak mengharuskan perawi memahami dengan baik riwyat hadis yang telah didengar, dengan pertimbangan yang dipentingkan bagi seorang perawi bukan pemahaman dari yang diriwayatkannya tetapi hafalannya.

2). Perawi tersebut hafal dengan baik riwayah hadis yang telah diterimannya. Perawi yang hafal terhadap hadis dengan baik disebut *ḍābiṭ*, dan jika disertai dengan pemahaman yang baik maka tingkat *ke-ḍābiṭ*-an perawi tersebut semakin tinggi.

---

[77]Ibn al-Ṣalaḥ, *Ulum al-Ḥadith,* 128.
[78]Isma'il, *Metodologi Penelitian,* 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3). Perawi tersebut menyampaikan riwayat yang telah dihafal dengan baik kepada orang lain kapan saja ia mengkhendakinya. Kriteria ini dimaksudkan pada kenyataan bahwa kemapuan waktu dan kapasitas seseorang memiliki batas, misalnya karena pikun, terlalu banyak yang dihafal, atau karena sebab lainnya. Perawi yang memiliki kemampuan hafalan tetap dinyatakan sebagai perawi *ḍābiṭ* sampai saat sebelum mengalami perubahan, sedang setelah mengalami perubahan tidak bisa dinyatakan *ḍābiṭ.*

d. Terhindar dari *shādh*

al-Shadh (janggal) menurut bahasa adalah seseorang yang memisahkan diri dari jma'ah[79]. Sedangkan menurut istilah *Muhaddithīn, hadth sadh* adalah hadis yang diriwayatakan oleh rawi yang maqbūl yang menyalahi riwayat orang yang lebih utama darinya, baik karena jumlahnya lebih banyak ataupun lebih tinggi daya hafalnya, sedangkan hadīth maḥfūdh adalah kebalikan hadis shadh, yakni hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang thiqqah yang menyalai riwayat orang yang lebih rendah daripadanya.[80] Atau bisa disebut dengan hadis yang diriwayatkan oleh periwayat thiqqah dan bertentang dengan periwayat yang thiqqah,[81]

Imam Shafi'i berpendapat bahwa suatu hadis tidak dinyatakan mengandung *shādh* apabila hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *thiqah* sedang periwayat lain tidak meriwayatkannya.[82] Dari pendapat Imam shafi'i tersebut

---

[79]Mujiyo, *'Ulum Al-Hadith (*Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 228
[80]Ibid.,228
[81]'Amr ibn Muḥammad al-Bayqūnī, *Almanẓūmah al-Bayqūnīyah* ter. 'Abd al-Ghāfir (Sumenep: al-Itqānī, t.th.), 14.
[82]Idri, *Studi Hadis, 168.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muncul pernyataan bahwa suatu hadis dapat mengandung shadh apabila hadis tersebut mmiliki lebih dari satu sanad, sedangkan al-Ḥakim al-Naysaburi memiliki perbedaan pendapat, menurut al-Ḥakim hadis shadh adalah hadis yang diriwayatakan oleh periwayat *thiqah* sedaangkan perawi yang lain tidak menyatakan *thiqah*.[83]

Dari kedua pendapat diatas para ulama hadis lebih cenderung mengikuti pendapat Imam Shafi'i, karena penerapanya tidak sulit, untuk menemukan *shādh* dalam hadis tersebut, seorang peneliti hanya harus mencari riwayat hadis yang satu tema, apakah ditemukan pertentangan hadis dari periwaat *thiqah* dengan riwayat hadis yang diriwayatkan oleh periwayat lain yang lebih *thiqah*. Sedangkan apabila mengikuti pendapat al-Hakim maka banyak hadis yang dianggap sahih berubah menjadi tidak sahihkarena hadis yang diriwayatkan oleh seorang yang *thiqah* namun tidak ada perawi lain yang meriwayatkannya termasuk hadis *aḥad* yang jumlahnya gharib karena dinilai mengandung *shādh.*

e. Terhindar dari *'Illah*

Dari segi bahasa *'illah* berarti penyakit, sebab, alasan atau,[84] sedangakan arti *'illah* menurut ahli hadis adalah suatu sebab yang tersembunyi atau samar yang membuat cacat keabsahan dan keselamatan suatu hadis yang pada dhahirnya

[83]Ibid.,169
[84]Majid Khon, *Ulumul Hadis...,*172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selamat dari cacat tersebut.[85] Menurut ahli hadis, *'illat* berarti sebab tersembunyi yang dapat merusak suatu keṣaḥīhan hadis.[86]

Apabila dalam sebuah hadis terdapat cacat tersembunyi namun secara lahiriah tampak sahih. maka hadis tersebut mengandung *'illat* dan disebut hadis *ma'allal*. Menurut Shalah al-Din al-Adhabi, yang dimaksud dengan hadis *mu'allal* adalah hadis yang diriwayatkan oleh orang seorang periwayat yang *thiqah* , yang berdasarkan telaah kritikus ternyata mengandung *'illat* yang merusak kesahihannya, meski secara lahiriah tampak terhindar dari *'illat* tersebut. [87]

Mengetahui *'illat* suatu hadis bukanlah hal mudah karena membutuhkan upaya menyingkap *'illat* yang tersembunyi dan samar yang tidak dapat diketahui selain oleh orang yang ahli dalam bidang ilmu hadis. Namun menurut pendapat Mahmud Thahhan, suatu hadis dinyatakan mengandung *'illat* apabila memenuhi kriteria berikut ini, (1) periwatnya menyendiri, (2) periwayat lain bertentangan dengannya, (3) *qarīnah-qarīnah* lain yang terkait dengan dua unsur di atas. Misalkan dengan cara menyingkap keterputusan sanad dalam suatu hadis yang diriwayatkan secara bersambung atau *mauquf*-nya suatu hadis yang diriwayatkan secara *marfu'*.[88] Dengan demikian cara untuk mengetahui 'illah hadis sebagai berikut:

---

[85]Abī 'Abd Allāh Muṣṭafā ibn al-'Adawī, *Sharḥ 'Ilal al-Ḥadīth ma'a As'ilah wa Ajwibah fī Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (Mesir: Maktabah Makah, 2004), 90
[86]Mahmud al-Thahhan, *Ulumul Hadis, Studi Kompleksitas Hadis Nabi,* terj. Zainul Muttaqin (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997) 106.
[87] Ṣalaḥal-Dīn al-Aḍlabi, *Manḥaj*, 147; Idri, *Studi Hadis*, 170.
[88]Al-Thahhan, *Hadis Nabi*, 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Menghimpun seluruh sanad hadis, dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya *tawābi'* dan *syawāhid*
2) Melihat perbedaan diantara para periwayatnya
3) Memperhatikan status kualitas para periwayat baik berkenaan dengan keadilan maupun kedhabitanmasing-masing periwayat.

C. Kesahihan Matan

Kebutuhan umat Islam terhadap hadis sebagai sumber ajaran agama terpusat pada suubstansi doktirnal yang tersusun secara verbal dalam komposisi teks matan hadis. target akhir pengkajian ilu hadis sesungguhny terarah pada matan hadis, sedangkan sanad merupakan prangkat bagi proses pengutipan, pemeliharaan teks dan kritiknya.[89]

Matan hadis dalam tradisi penyajianannya mencerminkan narasi verbal tentang sesuatu yang datang dari Nabi, Sahabat, dan tabiin dengan susunan kalimat yang beragam. Hal tersebut dikarenakan kelonggaran menyadur ungkapan hadis sejak generasi sahabat.[90] Suatu matan hadis mmempunya kadar akurasi susunan kalimat karena dipengaruhi oleh faktor daya ingat perawi, keteapatan presepsi dan ketrampilan dalam mngungkapkan hadis dengan bahasa yang diunakan perawi.

Dalam meneliti matan hadis perlu mengunakan teori kritik matan hadis, sedangkan dalam kritik matan hadis ada dua bagian yang harus diingat yaitu (1) kritik dalam upaya menentukan benar tidaknya matan hadis tersebut, (2) kritik

---

[89] Ali Mustofa Ys'qub, Kritik Matan Hsdis Versi Muhaditsin dan Fuqaha, (Yogyakarta: Teras, 1937),1
[90] Ibid.,2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

matan dalam rangka mendapatkan pemahaman yang benar mengenai kandungan yang terdapat dalam sebuah matan hadis.[91] dalam kritik matan hadis dua unsur diatas sangat sulit dipisahkan, mengingat dalam mengungkap otensitas matan hadis harus mmengungkap matan hadis. Dengan demikian , pemahaman hadis pada dasarnya merupakan bagian dari kritik matan, dan kritik matan merupakan bagian dari kritik hadis.

Para ulama hadis secara langsung tidak memerinci langkah-langkah penenlitian matan dan hanya menentukan gaaris-garis besar tolak ukur matan yang sahiḥ. Hal ini disebabkan karena persoalan yang perlu diteliti dalam berbagai matan memang tidak selalu sama. Dengan demikian langkah-langkah yang dijadikan tolok ukur sebagai pendekatan dalam penelitian matan disesuaikan dengan masalah yang bersangkutan.[92]

Berdasarkan yang dikutip oleh Suryadi dalam *al-Madkhal li-Dirāsah al-Sunnah al-Nabawiyyah* karangan Yūsuf al-Qaradhāwi menyatakan bahwa sunnah Nabi memiliki tiga karakteristik, yaitu komprehensif, seimbang, dan memudahkan. Ketiga pemahaman tersebut akan mendukung pemahaman yang utuh terhadap suatu hadis. Pemahaman yang tepat terhadap hadis adalah mengambil sikap moderat.[93] Dari pernyataan yang diungkapkan oleh kutipan

---

[91]Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī, *Juhūd al-Muḥaddithīn fī Naqd Matn al-Ḥadīth* (t.tp.: Mu'assasāt 'Abd al-Karīm, t.th.), 94; Suryadi, Metode Kontemporer, 15.
[92]Ibid.,
[93]Yūsuf al-Qaradhāwī, *al-Madkhal li-Dirāsah al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1992), 69-71; Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi; Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008), 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diatas menyatakan bahwa ulama hadis dimasa sekarang harus mengunakan ilmunya untuk memahami hadis.

Para ulama hadis sangat beragam terhadap tolok ukur sebagai karakteristik *matan* yang sahih. Menurut al-Khatib al-Baghdādī suatu matan hadis barulah dinyatakan maqbūl atau berkualitas sahih[94] apabila:

a. Tidak bertentangan dengan akala yang sehat.
b. Tidak bertentangan dengan hukum al-Quran yang telah menjadi ketentan hukum.
c. Tidak bertentangan dengan hadis mutawātir
d. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi amalan yang telah btelah disepakati oleh ulama.
e. Tidak bertentangan dengan dalil yang pasti
f. Tidak bertentang dengan hadis aḥād yang kualitas kehahihan berkualitas

Sedangkan menurut jumhūr 'ulamā' hadis,[95] tanda-tanda matan hadis yang palsu ialah:

a. Susunan bahasanya rancu, karena sangat mustahil Rasulullah yang sangat fasih berbahasa arab menyabdakan peryataan yang rancu.
b. Kandungan pernyataan beralwanan dengan akal sehat dan sulit diinterpretasikan dengan rasional kandungan isi matan
c. Bertentangan dengan dasar atau pokok ajaran Islam.
d. kandungan isinya bertentangan dengan fakta sejarah.

---

[94]Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT Bulang Ibntang, 2007), 118
[95]Ismail, *Metodologi Penelitian...,*119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Kandungan isinya bertentangan dengan alquran dan hadis muutawāttir yang mengandung petunjuk secara pasti.

f. Kandungan isinya berada diluar kewajaran bila diukur dari petunjuk Islam.

Semua syarat diatas harus terpenuhi semua apabila ingin mengkaji sanad. Selain itu harus disesuaikan dengan hadis yang akan diteliti. Apabila matan tersebut terdapat perbedaan lafad pada berbagai matan yang semakna, maka metode muqarannah (perbandingan) menjadi sangat penting untuk diakukan.[96] Metode muqarannah tidak hanya ditunjukan pada lafaz-lafaz matan saja, tetapi juga kepada masing-masing sanadnya dengan menempuh muqarannah, maka akan dapat diketahui apakah terjadinya perbedaan lafal pada matan masih dapat ditoleransi atau tidak dapat ditoleransai matan tersebut.

D. Kaidah kehujahan hadis

Ulama hadis membagi hadis ditinjau dari segi diterima dan ditolaknya hadis dalam dijadikan hujjah menjadi dua, yaitu hadis *maqbūl* dan hadis *mardūd.*[97] Menurut ‘Ajjāj al-Khāṭīb syarat-syarat yang harus dipenuhi agar suatu hadis dikategorikan hadis maqbul antar lain, sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh rawi yang ‘ādil dan dābiit, dan matan atau sanadnya tidak mengandung shādh dan’illah[98].

Hadis maqbul adalah hadis yang ṣaḥīh. Namun ada dua jenis kemaqbulan yaitu Hadis *maqbūl ma’mūlun bih* (hadis yang dapat diamalkan) dan *ghair*

[96]Ismail, *Metode Penelitian...,*126
[97]Arifin, *Ilmu Hadis,* 156.
[98]Muḥammad ‘Ajjāj al- Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth, ‘Ulumuhū wa Muṣṭalāhuhū* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 303.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ma'mūlun bih (hadis yang tidak dapat diamalkan).[99] Suatu hadis dapat dikategorika maqbūl ma'mulun bih apabila memenuhi syatar sebagai berikut:

1. Hadis tersebut muhkam, yaitu hadis yang dapat digunakan untuk memutuskan hukum, tanpa syubhat sedikitpun dan memberikan pengertian yang jelas
2. Hadis tersebut mukhthalif, namun kedua hadis yang bertentangan tersebut dapat dikompromikan sehingga keduannya dapat diamalkan.
3. Hadis tersebut rājjih, yaitu hadis terkuat dari hadis yang bertentangan.
4. Hadis tersebut *nāsikh*, yaitu hadis yang menasakh terhadap hadis yang datang sebelumnya sehingga hadis ini mengganti kedudukan hukum yang terkandung dalam hadis sebeumnya.

Sedangkan suatu hadis dikatakan maqbūl ghair ma'mūlun bih apabia memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Hadis yang *mutashābih* yaitu hadis yang sukar dipahami.
2. Hadis yang *matjih* yaitu hadis yng kehujjahannya dikalahkan oleh hadis yang lebih kuat.
3. Hadis yang *mansukh* yaitu hadis yang telah diansakh oleh hadis yang datang setelahnya.
4. Hadis yang *mutawwaquf fīh* yaitu hadis yang kehujahannya ditunda karena adanya pertentangan yang belum bisa dikompromikan.

[99] Arifin, *Ilmu Hadis,* 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan syarat-syarat diatas ada dua jenis hadis yang dikatakan maqbul yaitu hadis sahih dan hadis hasan. Berikut adalah penjelasan tentang macam-macam hadis *msqbūl* :

1. Hadis sahih *lidhātih* yaitu, hadis yang sanadnya sambung dari permulaan sampai akahir sanad, diceritakan oleh rawi yang adil, ḍābiṭ yang sempurna serta tidak ada shadh dan tidak ada 'illah yang tercela. Sedangkan *ṣaḥīḥ lighayrih* yaitu, hadis yang diriwayat oleh seorang rawi yang tingkat ke ḍābiṭ annya kurang sempurna. Maka hadis tersebut dinamakan hadis ḥasan lidhātih, akan tetapi kekurang tersebut dapat ditutupi dengan adanya hadis memeiliki sanad lain yang lebih dhābiṭ, naiklah hadis hasan lidhātih ini menjadi sahih lighayrih.[100]

   Hadis yang telah memenuhi persyaratan hadis ṣaḥīḥ wajib diamalkan sebagai ḥujjah atau dalil syara' sesuai dengan ijma' para ulama hadis dan sebagian ulama uṣul dan fiqh. Hadis ṣaḥīḥ lidhātih lebih tinggi derajatnya dari pada ṣaḥīḥ lighayrih, sekalipun demikian keduanya dapat dijadikan ḥujjah,[101] dengan demikian tidak ada alasan bagi umat Islam untuk tidak mengamalkannya.

2. Hadis *Ḥasan lidhātih* yaitu, hadis yang sanadnya bersambung dari permulaan sampai akhir, diriwayatkan oleh rawi yang adil tetapi tidak begitu kuat ingatannya sebagai mana rawi dalam hadis sahih, serta tidak ada shadh dan 'illah di dalamnya. Sedangkan *ḥasan lighayrih* yaitu, hadis yang sanadnya

---

[100]Muḥammad Abū Shuhbah, *al-Wasīṭ fī 'Ulūm Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (t.k: Dār al-Fikr al-'Arabī), 230
[101]Ibid.,230

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat rawi yang tidak dikenal identitasnya, tidak nyata keahliannya, bukan pelupa yang banyak salahnya, tidak tampak adanya sebab yang menjadikan fasik. Dapat naik ke derajat ḥasan lighayrih karena dibantu oleh hadis-hadis lain yang semisal dan semakna atau karena banyak yang meriwayatkan.[102]

Hadis ḥasan dapat dijadikan ḥujjah walaupun kualitasnya lebih rendah dari pada hadis sahih. Semua fuqahā', sebagian muḥaddithīn dan uṣūliyyīn mengamalkan hadis ḥasan, kecuali kalangan ulama yang sangat ketat dalam mempersyaratkan penerimaan hadis. Bahkan sebagian muḥaddithīn yang mempermudah dalam persyaratan sahih(mutasahhil) memasukkan macam hadis ḥasan kedalam hadis sahih seperti al-Ḥākim, Ibn Ḥibbān dan Ibn Ḥuzaymah.[103]

Setelah memebahas pengertian hadis maqbul penulis ingin menjelaskan hadis *Mardūd,* secara bahasa berarti yang ditolak atau yang tidak diterima sedangkan *mardūd* menurut istilah adalah Hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat aatau sebagian syarat hadis maqbul.[104]

Tidak dipenuhinya persyarata bisa terjadi pada sanad atau matan. Para ulama mengelompokan hadis *mardūd* menjadi dua, yaitu hadis daif dan hadis *mauḍū'.* Sebagian ulama menganggap hadis dengan dua jenis, yaitu hadis daif dan hadis *mauḍū'.* Terdapat perbedaan pendapat disini, sebagian ulama menganggap hadis *mauḍū'* tidak termasuk sebagai hadis *daif,* mereka berpendapat demikian karena

[102] al-Qasimī, *Qawā'id al-Taḥdīth ...,*102
[103]Maḥmūd al-Ṭaḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (Ritāḍ: Maktabah al-Ma'ārif linashr wa al-Tuwzī', 2010), 58-59
[104]Al-Khāṭīb , *Uṣūl al-Hadīth,* 363.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis daif bila diamalkan meskipun sebatas *faḍāil al-a'māl,* sementara untuk hadis *mauḍū'* para ulama hadis tidak sepakat untuk pengamalannya.

Sebab-sebab hadis tidak bisa dijadikan hujah atau ditolak anatara lain ialah:

1. Daif sebab keadilannya, hadis seperti ini disebut hadis *matrūk, hadis majhlūl dan hadis mubhām.*
2. Daif sebab sebab keḍabitannya seperti hadis mu'alal, hadis munkar, hadis mudraj, hadis maqbbul, hadis mudtadrib, hadis mushahaf dan hadis shadh.
3. Daif sebab terputusnya sanad ialah hadis munqati', hadis mu'allaq, hadir mursal dan hadis mudallas.[105]

Hukum berhujjah dengan hadis daif memeunculkan berbagai pendapat. Pendapat tersebut anatar lain:

1. Hadis Daif tidak bisa diamalkan secara mutlak, baik mengenai *faḍā'il al-a'māl* maupun untuk menetapkan hukum. Pendapat ini berpedoman pada Imam al-Bukhārī dan Imam Muslim.[106]
2. Hadis daif bisa diamalkan secara mutlak,[107] baik mengenai masalah halal, haram maupun yang berkenaan dengan masalah kewajiban dengan syarat tidak ada hadis lain yang menerangkannya. Pendapat ini berpedoman disampaikan oleh berberapa Imam agung antara lain ahmad ibn Hanbal, Abū Dāwud dan yang lainnya. Pendapat ini bisa dilakukan apabilah hadis tersebut ingkat keḍa'īfanya rendah, karena hadis yang daifnya berat para

[105] Abdul Majid Khon, '*Ulum al hadīth* (Jakarta: Amzah, 2013), 167.
[106]al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth...,*231
[107]Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd...,*291

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama sepakat untuk tidak mengamalkannya. Hadis daif yang dimaksud di sini juga tidak bertentangan dengan hadis lain.

3. Hadis daif bisa digunakan dalam masalah *faḍā'il al-a'māl,* baik dalam hal-hal yang dianjurkan maupun hal-hal yang dilarang. Yang berpendapat demikian adalah para fuqahā dan dari kalangan muhaddithīn.

E. Metode Memahami Hadis

Memahami hadis Nabi telah dikaji oleh ulama terdahulu. Dalam memahami hadis para ulama terdahulu mempunyai berbagai metode, antara lain metode tahlili (Analitis), metode Ijmali (global), metode muqarannah (perbandingan), dan metode maudhu'i(tematis).[108] Metode dalam memahami hadis tersebut diadopsi dari metode penafsiran al-Quran.

Tujuan dalam memahami hadis adalah untuk menjelaskan arti, kanndungan, atau pesan hadis. para ulama ingin memahami hadis secara tekstual dan kontekstual, oleh sebab itu para ulama merancang metode tersebut.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abī Dāwud tetang larangan membunuh katak penulis menemukan hadis yang sama akan tetapi matan dari hadis tersebut ada perbedaan. Apabila dalam matan tersebut terdapat perbedaan lafad pada berbagai matan yang semakna, maka metode muqaranah (perbandingan) menjadi sangat penting untuk dilakukan.[109] Metode muqaranah tidak hanya ditujukan pada lafal-lafal matan saja, tetapi juga kepada masing-masing sanadnya, dengan menempuh metode muqaranah, maka akan dapat diketahui apakah terjadinya

---

[108] Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)* (yogyakarta : CESaD, 2001),28

[109]Ismail, *Metode Penelitian...,*126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan lafal pada matan masih dapat ditoleransi atau tidak dapat ditoleransai,

Adanya metode muqāranah tersebut juga dapat mengetahui kemunggkinan adanya: *pertama*, *idrāj* yaitu sisipan beberapa lafad dari ucapan perawi yang bersambung dengan matan hadis, sehingga terjadi kesamaran, bahwa apa yang bersambung itu termasuk sabda Nabi.[110] *kedua, iḍtirāb* yaitu hadis yang banyak periwayatannya, jumlah periwayat yang banyak itu sederajat dan seimbang, dan terjadi perselisihan yang tidak mungkin untuk diunggulkan salah satunya.[111] *ketiga, al-qalb* yaitu lafal pada matan terbalik dari semestinya.[112] *Keempat ziyādah* Adanya penambahan lafal dalam sebagian riwayat, dan lafad tambahan tersebut tidak ditemukan pada riwayat lain.[113]

F. Teori Memahami Hadis dengan Mengunakan Pendekatan Sains

Hadis atau sunnah adalah segala sesuatu yang dinisbatkan oleh Nabi SAW baik berupa perkataan, ketetapan, sifat, dan akhlaq Nabi. Secara epistimoogis hadis dipandang oleh mayoritas umat Islam sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an, sebab ia merupakan bayan tehadap ayat-ayat al-qur'an yang

---

[110]Shams al-Dīn al-Dhahabī, *Mawqiẓah fī 'Ilm Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (t.k: Maktabah al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah), 53

[111]Ibn al-Mulqīn, *al-Muqni' fī 'Ulūm al-Ḥadīth* (al-Su'ūdiyaah: Dār al-Fawāz linashr), 221

[112]Hassan, *Ilmu Mushthalah...,*166

[113]Ibid.,242

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih mujmal, ‘am dan mutlaq. Karena oleh sebab itu terkadang hadis sulit dipahami khususnya jika menjumpai hads yang bertentangan.[114]

Dalam memahami hadis biasanya ulama menempuh metode tarjih, nasakh-mansukh , metode al jam’u dan metode mauqquf. Dalam memahami sebuah hadis juga harus dperlukan pengethauan bahasa yang luas. informasi mengenai sejarah munculnya sebuah hadis, serta setting sosial budaya.[115] Secara garis besar memahami dan meneliti matan dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan diantaranya dengan mengunakan pendekatan sains dan medis.

Memahami hadis Nabi secara akademik dan komprehensif sangat memerlukan berbagai ilmu, bukan hanya bahasa, tetapi juga dengan berbagai pendekatan atau teori agar memperoleh akurasi pemahaman. Oleh karenanya dalam memahami hadis diperlukan adanya sejumlah teori, seperangkat metode dan juga perinsip-perinsip yang harus diketahui dan dipegangi oleh para peneliti hadis.

Di sini penulis akan mengunakan teori Sains untuk memahami hadis tentang larangan membunuh katak yang diriwayatkan oleh imam Abī Dāwud. Teori ini yang lebih cocok untuk memahami hadis yang akan dibahas, dengan menginterkoneksikan hadis tersebut dengan realitas dan perkembangan ilmu pengetahuan, termasuk dalam dunia medis. Pendekatan Sains dalam pemaknaan

[114]Alfatih suryadilaga, Metodolog syarah hadis dari klasik hingga kontemporer, (Yogyakarta: kalimedia, 2017),59.
[115]Zuhri, *Telaah Matan...*, 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis dipandang sangat penting, sebab mungkin hadis akan lebih dapat dipahami dan bisa menjadi nalar ilmiah.[116]

Ilmu pengetahuan atau sains dapat didefinisikan sebagai sunnatullah yang terdokumentasi dengan baik yang ditemukan oleh manusia melalui pemikiran yang sistematis. Ilmu pengetahuan akan berkembang mengikuti kemajuan, kualitas pemikirandan aktifitas manusia. Pertumbuhan ilmu pengetahan seperti proses bola salju yaitu dengn berkembangnya ilmu pengetahuan , manusia akan lebih tau mengenai alam semesta yang akan meningkatkan kualitas pemikiran yang menimbulkan berbagai karya yang fenomenal, dan akan berakibat ilmu pengetahuan semakin bertambah pesat.[117]

Memahami hadis dengan pendekatan Sains dapat membentuk nalar-nalar ilmiah yang berbeda dengan nalar awam atau *khufarrat (mitologis)*. Nalar ilmiah tidak menerima kesimpulan tanpa menguji premis-premis dan tidak sekedar mengikuti emosi dan duagaan semata. Bentuk pemahaman yang seperti ini yang dibutuhkan untuk kontekstualisasi hadis agar tidak ada kekeliruan untuk memahaminya.[118]

Dalam memahami hadis tentang larangan membunuh katak penulis ingin mengunakam cabang dari ilmu sains, yaitu ilmu Biologi. Ilmu biologi adalah ilmu yang mempelajari aspek fisik kehidupan atau bisa disebut ilmu yng mempelajari semua makluk hidup dari berbagai aspek kehidupan. Ilmu biologi

---

[116]M syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang tekstual dan kontektual*, akarta : Bulan Ibntang1994),38.

[117] Abdul Majid ibn Aziz al zindani, *Mukjizat al-quran dan al sunnahtentang IPTEK*, (Jakarta Gema Insani Pers,1997),192

[118] Yusuf Qardawi, *As-Sunnah sebagai sumber iptek dan peradaban,* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 1998),221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai banyak cabang yang digunakan untuk memahami yang ada di alam semesta, dalam memahami hadis tentang larangan membunuh katak, penulis hanya mengunakan cabang dari ilmu biologi yaitu Anatomi makluk hidup. Karena penulis membutuhkan ilmu tersebut untuk memahami apa yang ada dalam katak.

Teori anatomi merupakan cabang ilmu biologi yang digunakan untuk mengetahui struktur tubuh manusia, hewan dan tumbuhan untuk mengetahui hubungan dari bagian-bagian tesebut.[119] Ilmu Anatomi berguna untuk meneliti organ-organ dalam katak. Penulis mengunakan teori anatomi ingin menjelaskan struktur katak secara lengkap dan jelas. Teori ekosistem merupakan cabang ilmu biologi yang mempelajari tentang proses yang terbentuk karena adanya hubungan timbal balik antara makluk hidup dengan lingkungan. Teori ini digunakan penulis untuk menjelaskan kegunaan katak dalam alam semesta.

[119] Setiadi, *Anatomi & Fiologi Manusia* (Surabaya: Graha Ilmu,2007),2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

ABĪ DĀWUD DAN HADIS TENTANG LARANGAN MEMBUNUH KATAK

A. Biografi Abī Dāwud

Nama lengkap Abī Dāwud adalah Abī Dāwud sulaiman ibn al-asy'as ibn Ishaq al-Azdy al-Sijistani.. [120]Belaiu dilahirkan pada 202 H di Sijistani suatu kota di Bashrah.[121] Abī Dāwud sejak kecil sudah mencintai ilmu dan para ulama' guna menimba ilmu. Sebelum usia dewasa beliau sudah mempesiapakan diri untuk memncari ilmu diberbagai negeri, anatara lain Khurasan, Irak, Hijaz, Sham dan Mesir.[122]

Abī Dāwud terlahir ditengah keluarga yang agamis. Mengawali keintelektualannya beliau mempelajari al-Quran dan literatur bahasa Arab serta sejumlah materi lainnya. Ketika beliau berumur dua puluh tahun beliau mulai berkelana ke baghdad dan mulai mempelajari hadis.[123]

Abī Dāwud pada masa dewasanya sudah terkenal sebagai periwayat hadis yang terkenal. Beliau dijuluki periwayat terkenal karena Abī Dāwud ketika melakukan perjalanan mencari ilmu, beliau bertemu dengan sejumlah ulama' terkenal diantaranya Ahmad ibn Hambal, Abdullah ibn Raja' dan Qutaibah ibn Said, dari mereka beliau mendapatkan hadis dan beliau juga meriwayatkannya.

---

[120] Abi Dāwud Sulaiman Ibn al Ash'ab al Sijistani, *Sunan Abi Dāwud* (Beirut: Dar al Kotob al Ilmiyah, 1996), 3.
[121] Zainul arifin, *Studi kitab Hadis, (*Surabaya: al Muna, 2010),113
[122] Muhammad 'Ajajj al-Khatib, *Ushul al-Hadis: 'Ilmuhu wa Musthalahuhu*, (Damaskus: Dar al-Fikri, 1975), 320.
[123] Mudasir, *Ilmu Hadis*, (Bandung: Pusaka Setia, 1999),110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari perjalanannya berkelana dan dari guru-guru yang hebat beliau mendapatkan hadis yang banyak yang dapat diadikan refrensi dalam penyusunan kitab sunnahnya.

Pada Masanya Abī Dāwud sudah mendapat gelar Zaid (mampu meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi) dan Wara' (teguh atau tegar dalam mensikapi kehidupan) dari para ulama.[124] Dua gelar terebut diberikan karena pada masanya Abī Dāwud berpola hidup sederhana, hal tersebut tercemin dari gaya berpakaian, yaitu salah satu lengan bajunya lebar dan satunya lagi sempit. Beliau membuat seperti itu dikarenakan beliau bermaksud yang lebar itu dipakai membawa kita sedangkan yang satunya tidak diperlukan, apabila beliau melebarkannya juga berarti pemborosan.

Abī Dāwud mulai meraih reputasi tinggi dalam hidupnya ketika beliau hidup di Basrah. Setelah basrah mengalami kegersangan ilmu pasca serbuan Zarji pada tahun 257 H. gubernur basrah pada waktu itu mengunjungi Abī Dāwud di Baghdad untuk meminta Abī Dāwud pindah ke Basrah. Gubenur tersebut meminta Abī Dāwud untuk pindah ke Basrah agar menetap dan mengajarkan hadis di Basrah. Dari permintaan gubernur inilah beliau pindah ke Basrah dan menetap disana sampai wafat pada tanggal 16 syawal 275 H, beliau meninggal diusia 75 tahun.[125]

Banyak karya yang dihasilkan oleh Abī Dāwud, diantara karya-karyanya ada salah satu karya yang bernilai tinggi dan masih tetap beredar yatu kitab al-Sunan

---

[124] Mudasir, *Ilmu Hadis…*, 110
[125] Muhammad 'Ajajj al-Khatib, *Ushul al-Hadis…*, 320

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang biasa dikenal juga kitab Sunan Abī Dāwud.[126] Selain kitab tersebut ada karya-karya yang dihasilkan Abī Dāwud anatara lain:[127]

a. Al-Marasil, kitab ini merupakan kumpulan Hadis-hadis mursal (gugur perawinya), yang disusun secara tematik, adapun jumlah hadisnya adalah 6000 Hadis
b. Masāil al-Imām Aḥmad
c. Al-Nāsakḥ wa al-Mansukh
d. Risalah fi Wasf Kitab al-Sunan
e. Al-Zuhd
f. Ijabat al-Salawat al-'Ajurr
g. Dan lain-lain

Menurut riwayat Abu Ali ibn Ahmad ibn 'Amr Al-Lu'lui Al-Basri, seorang ulama' Hadis mengatakan, Hadis telah dilunakkan Abī Dāwud, sebagaimana besi telah dilunakkan Nabi Daud". Ungkapan tersebut adalah perumpamaan bagi seorang ahli Hadis, yang telah mempermudah yang rumit dan mendekatkan yang jauh, serta memudahkan yang sukar. Kemampuan dan kehebatan Abī Dāwud membuat kritikus Hadis memberikn peniaian antara lain:[128]

a. Musa ibn Harun berkata: bahwa Abī Dāwud diciptakan di dunia untuk Hadis dan di akhirat untuk surga. "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih utama dari dia."

[126] Zainul Ariffin, Studi Kitab Hadis,.....,114
[127] Ibid.,142
[128] Alfatih Surya Dilaga, *Studi Kitab Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2003), 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Abu Halim ibn Hibban menyatakan bahwa Abī Dāwud adalah seorang imam dunia dalam bidang fiqh, ilmu, hafalan, dan ibadah. Beliau telah mengumpulkan Hadis-hadis dan tegak mempertahankan sunnah.
c. Al-Hakim mengatakan bahwa Abī Dāwud adalah imam ahli Hadis pada zamannya, tidak ada yang menyamainya.
d. Maslahah ibn Qasim mengatakan bahwa Abī Dāwud adalah sigah, seorang zahid, mempunyai ilmu pengetahuan tentang Hadis, seorang Imam pada zamannya.
e. Ahmad ibn Muhammad ibn Yasin al-Harawi menyatakan bahwa Abī Dāwud adalah salah satu orang yang hafidh dalam bidang Hadis, yang memahami Hadis beserta illat dan sanadnya, dan memiliki derajat tinggi dalam beribadah, kesucian diri, ke-shahih-an, dan ke-wara'an.

B. Kitab Sunan Abī Dāwud

Karya Abī Dāwud yang paling bernilai tinggi dan masih tetap beredar adaah kitab al-Sūnan. Yang kemudian terkenal menjadi kitab sūnan Abī Dāwud. Kitab Sunan Abī Dāwud menurut para ahli Hadis adalah kitab Hadis yang disusun berdasarkan bab-bab fiqh, Kitab Sunan ini hanya memuat Hadishadis marfu', tidak memuat Hadis manqut atau maqtu', sebab dua macam Hadis terakhir Hadis ini disebut sunnah, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan moralitas,sejarah, dan zuhud.Sebagaimana pernyataan Al-Khatani dalam kitab Ar-Risalah Al-Mustatrafah: "Diantara kitab-kitab Hadis adalah kitab-kitab Sunan yaitu kitab Hadis yang disusun menurut bab-bab fiqh, mula-mula dari bab thaharah, shalat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zakat, dan sebagainya, dan di dalambya tidak terdapat Hadis mauquf, karena Hadis ini tidak disebut sebagai sunnah, namun hanya disebut sebagai Hadis.[129]

Metode yang dipakai oleh Abī Dāwud berbeda dengan metode yang dipakai oleh ulama-ulama sebelumnya, seperti Imam Ahmad ibn Hanbal yang menyusun kitab musnad dan Imam Bukhari dan Muslim yang menyusun kitabnya dengan hanya membatasi pada Hadis-hadis yang shahih saja.Adapun Abu Dawud menyusun kitabnya dengan mengumpulkan Hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum (Fiqh), [130]dan dalam menyusunnyaberdasarkan urutan bab-bab fiqh.Hadis-hadis yang berkenaan dengan fada'il al-Amal (keutamaan-keutamaan amal). Dan kisah-kisah tidak dimasukan dalam kitabnya.

Dalam Sunan Abī Dāwud, beliau membagi hadisnya dalam beberapa kitab, dan setiap kitab dibagi menjadi beberapa bab. Adapun perinciannya adalah 35 kitab, 1871 bab, serta 4800 Hadis. Tetapi menurut Muhammad Muhyudin Abdul Hamid, jumlanya sebanyak 5274 Hadis. Perbedaan perhitungan tersebut tidak aneh, karena Abu. Daūd sering mencantumkan sebuah Hadis di tempat yang berbeda, hal ini dilakukan karena untuk menjelaskan suatu hukum dari Hadis tersebut, dan di samping itu untuk memperbanyak jalur sanad.

Abī Dāwud membagi kitabnya menjadi berberapa kitab, dantiap-tiap kitab dibagi menjadi berberapa bab. Ia memulai menulis dengn judul kitab, dan tiap-tiap kitab dibagi menjadi berberapa bab. Beliau menulis kitabnya dengan judul kitab Taharah yang berisi 159 bab keudian kitab al-Salat 251 bab, Salat al-

---

[129] Mustafa Azami, *Ilmu Hadis*, terj., (Jakarta: Lentera, 1995),143.
[130] Dzulmani, *Mengenal Kitab-Kitab Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008),107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istisqa' (11), Salat al-Sfar(20), al-Tawatu' (27), Sḥār Ramadan (10), al-Sujud (8), al-Witr(), az-zakat (46),al-Luqatah (20), al Manasik(96), al-Nikah(49), al-Talaq (50), 32al-Shaum(81), al-ihad(170), Ijab al-Adlahi (25), al-Washaya (17), al-Faraid (18), al-Kharaj wa al-Imarat wa al-Fai'(41), al-Janaiz(80), alAiman wa al-Nadhur (25), al -Buyu' (90), al Aqliyah (31), al Ilm (13), al-Ashribah (22), al-At'imah (54), al-Thibb (24), al-Itq (15), al-Huruf (39), a-Hamam(20, al Libs (45), al-tarajal (21), al-Khat (8), al-Fitan (7), al Mahdi (12), al-Malahim (18), al-Hudud (38), al-Diyah (28), as-Sunnah (29), dan al-Adab (169).[131]

Dari pembagian-pembagian itu kita tersebut bahwa Sunan Abu. Daūd hanyalah kumpulan Hadis-hadis hukum, kecuali pada beberapa Hadis seperti terdapat pada kitab Ilmu Adab. Beliau juga menghindari khabar-khabar, kisah-kisah dan mau'idah.

C. Data Hadis Dan Tahrij Hadis Tentang Larangan Membunuh Katak

a) Hadis dan Terjemahanya

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ خَالِدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عُثْمَانَ أَنَّ طَبِيبًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ضِفْدَعٍ يَجْعَلُهَا فِي دَوَاءٍ فَنَهَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَتْلِهَا[132]

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Katsir telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Ibnu Abu Dzib dari Sa'id ibn Khalid dari Sa'id ibn Al Musayyab dari Abdurrahman ibn Utsman bahwa seorang dokter pernah bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengenai katak yang ia jadikan sebagai campuran obat. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang dari membunuhnya."

---

[131] Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis., 116.*

[132] Abi Dāwud Sulaimān Ibn al Ash'ab Ibn Ishāq Ibn Bashir Ibn Sadad Ibn Umar, *Sunan Abi Dawud, Vol IV* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyyah, 1996), 368.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Tahrij Hadis

Secara etimologi kata *Takhrij* berasal darkata *Kharraja,* yang berarti *zuhur* (tampak), dan *al-buruj* (jelas).[133] Sedangkan menurut terminology memiliki pengerian menunjukan tempat hadis pada sumber aslinya, dimana hadis tersebut telah diriwayatkan lengkap dengan sanadnya, kemudian menjelaskan derajatnya.[134]

Kegiatan tahrij hadis mempunyai manfaat sangat banyak antara lain:[135]

a. Memperkenalkan sumber-sumber hadis (kitab asal dan ulama yang meriwayatkannya)
b. Dapat memperjelas keadaan sanad.
c. Dapat memperjelas kualitas hads dengan banyaknya perawi.
d. Dapat mengetahui penyebab hadis dhaif beserta unsur-unsurnya.

Tahrij hadis dapat dilakukan dengan cara konvensional dan modern. Cara konvensional adalah cara mentahrij hadis dengan mengunakan kitab-kitab hadis atau kitab-kitab kamus seperti kitab *musnad, mu'jam dan kitab atraf.* Sedangkan cara modern adalah mengunakan aplikasi seperti Maktabah Shameelah, lidwa Pustaka dan jawaimul kalim.

---

[133] Ahmad Warson Munawir, *kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya : Pustaka Progesif,1997),356
[134] Muhammad alfatih Suryadilaga, *Metode Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Teras,2009)6
[135] Ibid., 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memulai *Takhrīj ḥadīth* dalam penelitian ini penulis mengunak Kitab *Al-Mu'jam al-Mufaḥras li al-Fāẓ al-Ḥadīth al-Nabawī* karya A.J Winsink adalah kitab *takhrīj* yang digunakan peneliti dalam menelusuri hadis sampai pada sumber aslinya. Dengan kata kunci قَتْلِ yang terdapat dalam matan hadis,maka diperoleh hasil *takhrīj* [136] pada kitab Abī Dāwud pada Bab al-Ṭibb denga nomer indek 5269. Selain ditemukan di kitab Abī Dāwud banyak hadis yang memperkuat hadis tersebut antara lain diriwayatkan oleh an-Nasā'i, imam Ahmāḍ, Ibn Mājjāh dan ad-darimī. Adapun redaksi lengkap hadis beserta tabel dan skema sanad hadis akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Sunan Abī Dāwud No Indeks 3871

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ خَالِدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عُثْمَانَ أَنَّ طَبِيبًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ضِفْدَعٍ يَجْعَلُهَا فِي دَوَاءٍ فَنَهَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَتْلِهَا[137]

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Katsir telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Ibnu Abu Dzib dari Sa'id ibn Khalid dari Sa'id ibn Al Musayyab dari Abdurrahman ibn Utsman bahwa seorang dokter pernah bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengenai katak yang ia jadikan sebagai campuran obat. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang dari membunuhnya."[138]

- Tabel Periwayatan

[136] A.J Winsink, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Ḥadīth al-Nabawī*, Vol. 3 (Leiden: E.J Brill, 1936),292.
[137] Abi Dāwud Sulaimān Ibn al Ash'ab Ibn Ishāq Ibn Bashir Ibn Sadad Ibn Umar, *Sunan Abi Dawud Vol IV,* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyyah, 1996), 368
[138] Lidwa Pustaka, "Kitab Abī Dawud", (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Nama Perawi	Urutan Periwayat
1	عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عُثْمَانَ	I
2	سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ	II
3	سَعِيدِ بْنِ خَالِدٍ	III
4	ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ	IV
5	سُفْيَانُ	V
6	مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ	VI
7	ابي داود	مخرج

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Skema Sanad

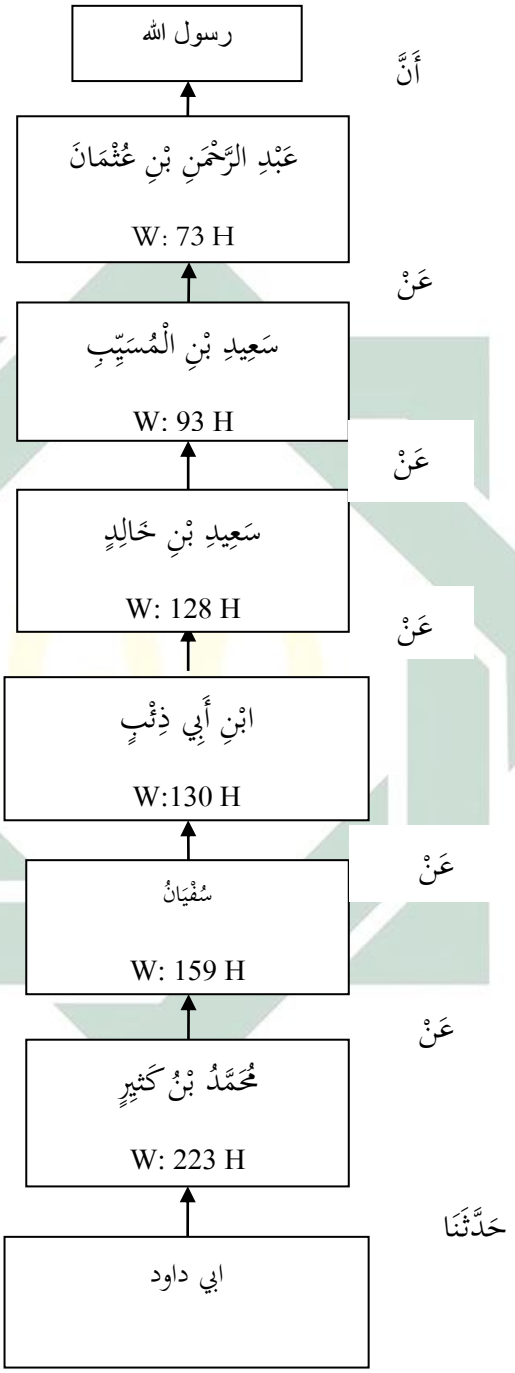

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Sunan Aḥmād

حَدَّثَنَا يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ خَالِدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عُثْمَانَ قَالَ ذَكَرَ طَبِيبٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَوَاءً وَذَكَرَ الضُّفْدَعَ يُجْعَلُ فِيهِ فَنَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَتْلِ الضُّفْدَعِ[139]

Telah menceritakan kepada kami Yazīd berkata; telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abī Dzi'b dari Sa'id ibn Khalid dari Sa'id ibn Musayyab dari Abdurrahman ibn 'Utsman berkata; ada seorang tabib di sisi Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam menyebutkan suatu obat, yaitu berupa katak. Lalu Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam melarang membunuh katak.[140]

- Tabel Periwayatan

No	Nama Perawi	Urutan Periwayat
1	عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عُثْمَانَ	I
2	سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ	II
3	سَعِيدِ بْنِ خَالِدٍ	III
4	ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ	IV
5	يَزِيدُ	V
6	أحمد	مخرج

[139] Abū Abd Allāh Aḥmad, *Musnād aḥmad ibn Ḥambal*, Vol 25 (Kairo: Dar al-Ḥadīs,1995),36

[140] Lidwa Pustaka, "Kitab Aḥmād", (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Skema Sanad

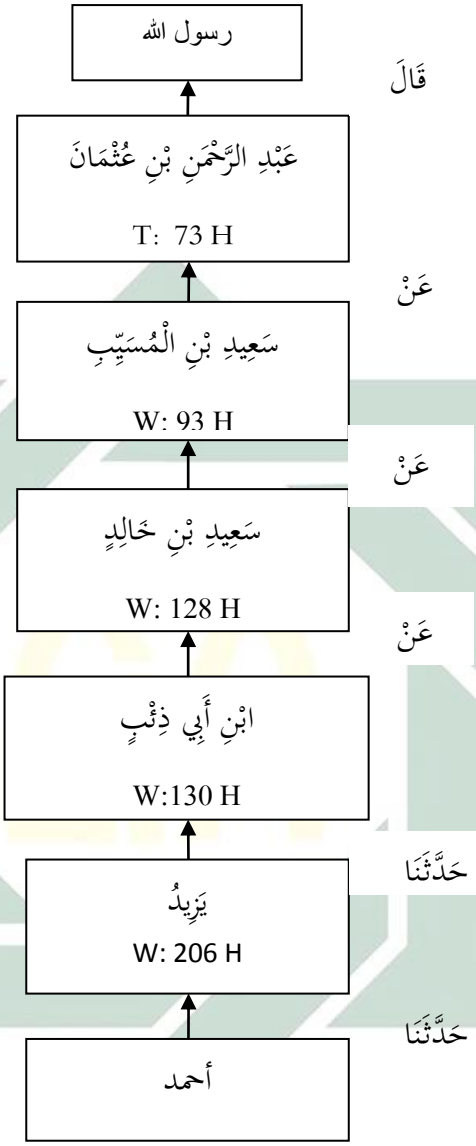

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h) Sunan Nasa'i nomer Indeks 4355

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ عَنْ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ خَالِدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عُثْمَانَ أَنَّ طَبِيبًا ذَكَرَ ضِفْدَعًا فِي دَوَاءٍ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَتْلِهِ[141]

Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Fudaik dari Ibnu Abu Dzib dari Sa'id ibn Khalid dari Sa'id ibn Al Musayyab dari Abdurrahman ibn Utsman bahwa terdapat seorang dokter menyebutkan kodok sebagai obat di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian beliau melarang dari membunuhnya.[142]

- Tabel Periwayatan

No	Nama Perawi	Urutan Periwayat
1	عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عُثْمَانَ	I
2	سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ	II
3	سَعِيدِ بْنِ خَالِدٍ	III
4	ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ	IV
5	ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ	V
6	قُتَيْبَةُ ق	VI
7	النسئي	مخرج

[141] Abu. Abdurahman ahmad li nasā'i, Sunan an-Nasa'i, Vol VII (Bairut: Dar al-Ma'rifat, tt),210.
[142] Lidwa Pustaka, "Kitab an-Nasa'i", (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Skema Sanad

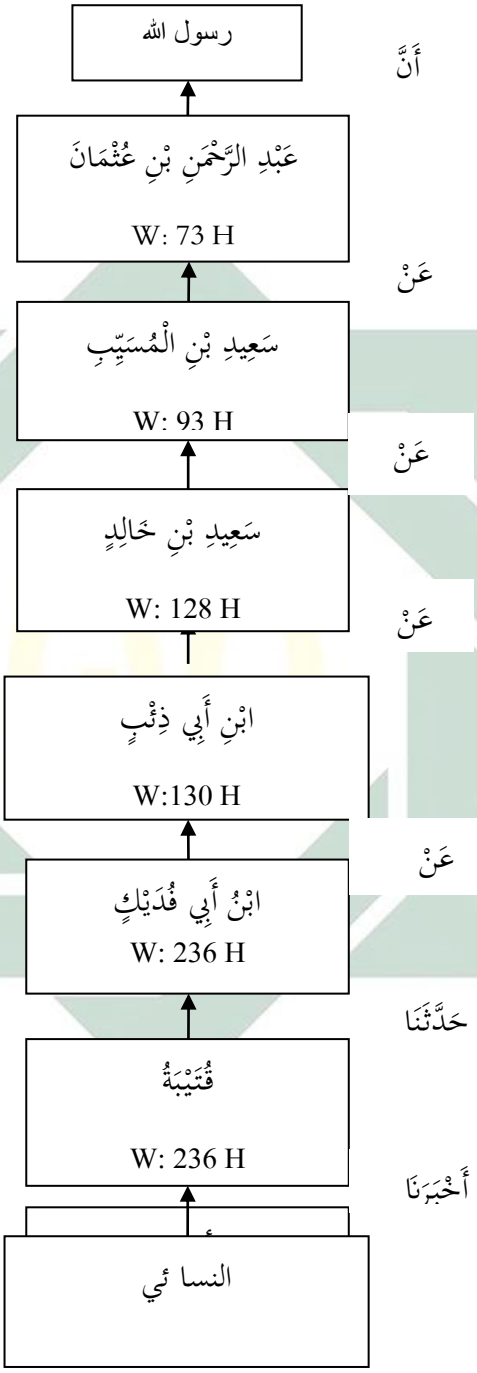

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i) Kitab al-Darimī

أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ خَالِدٍ الْقَارِظِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عُثْمَانَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ قَتْلِ الضِّفْدَعِ[143]

Telah mengabarkan kepada kami 'Ubaidullah ibn Abdul Majid telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dzib dari Sa'id ibn Khalid Al Qarizhi dari Sa'id ibn Al Musayyab dari Abdurrahman ibn Utsman bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang untuk membunuh katak.

- Tabel Periwayatan

no	Nama Perawi	Urutan Periwayat
1	عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عُثْمَانَ	I
2	سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ	II
3	سَعِيدِ بْنِ خَالِدٍ	III
4	ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ	IV
5	عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ	V
6	الدارمي	مخرج

[143] Abū Muḥammad Abd Allāh ibn Abd ar-Rahman, *Musnad ad-Dārimī,* Vol II (tk:Dar al Mughni, tt)1270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Skema Sanad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Ibn Mājjah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْفَضْلِ عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَتْلِ الصُّرَدِ وَالضِّفْدَعِ وَالنَّمْلَةِ وَالْهُدْهُدِ[144]

Telah memberitakan kepada kami Muhammad ibn Basysyar dan Abdurrahman ibn Abdul Wahab keduanya berkata; telah memberitakan kepada kami Abu 'Amir Al 'Aqadi telah memberitakan kepada kami Ibrahim ibn Al Fadll dari Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang membunuh Shurad (sejenis burung pipit), katak, semut dan Hudhud."[145]

- Tabel Periwayatan

No	Nama Perawi	Urutan Periwayat
1	أَبِي هُرَيْرَةَ	I
2	سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ	II
3	إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْفَضْلِ	III
4	أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ	IV
5	عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ	V
	مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ	
6	أحمد	مخرج

[144]Ibn Mājah Abū ‘Abd Allāh, *Sunan Ibn Mājah,* Vol 2(t.t : Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyah)1074.
[145] Lidwa Pustaka, “Kitab Ibn Mājah”, (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Skema Sanad

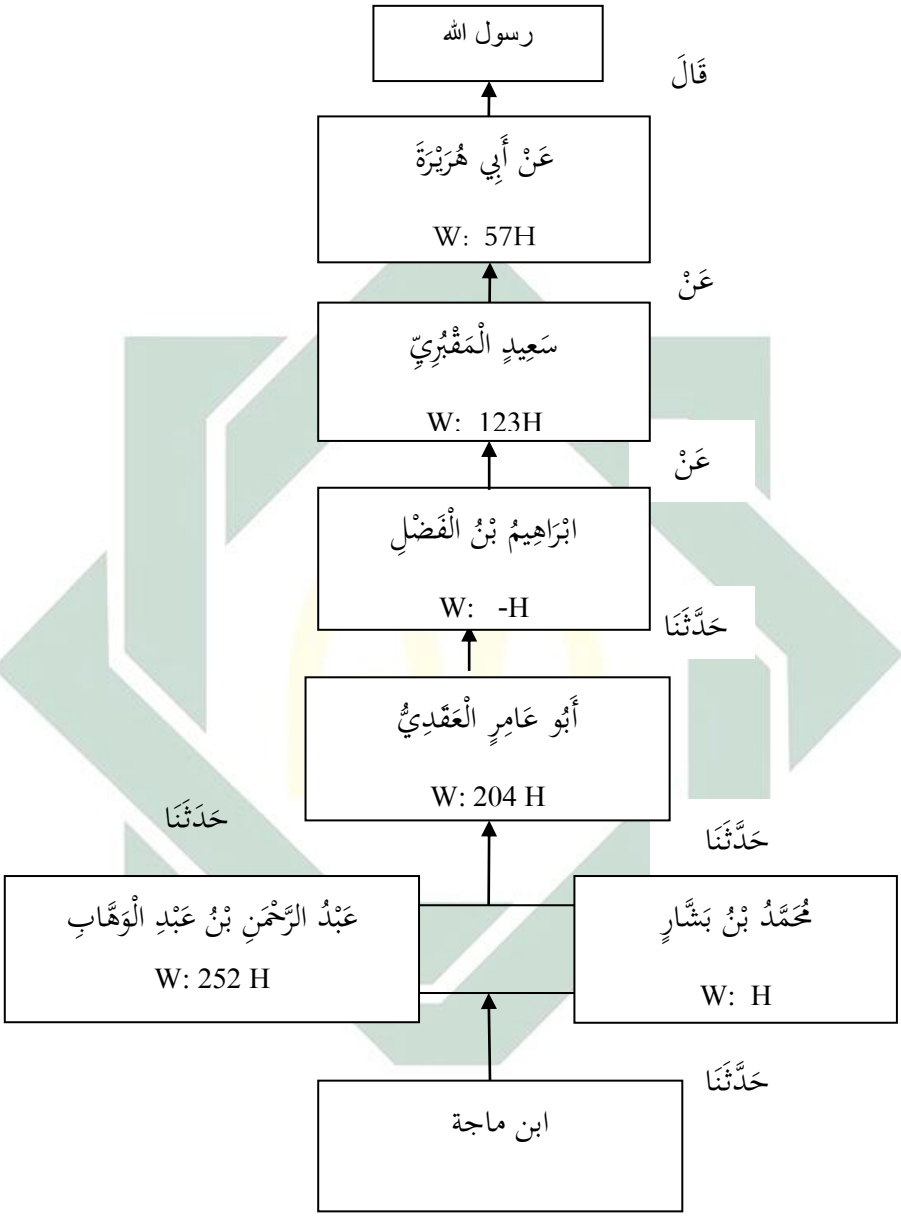

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j) Skema Sanad Gabungan

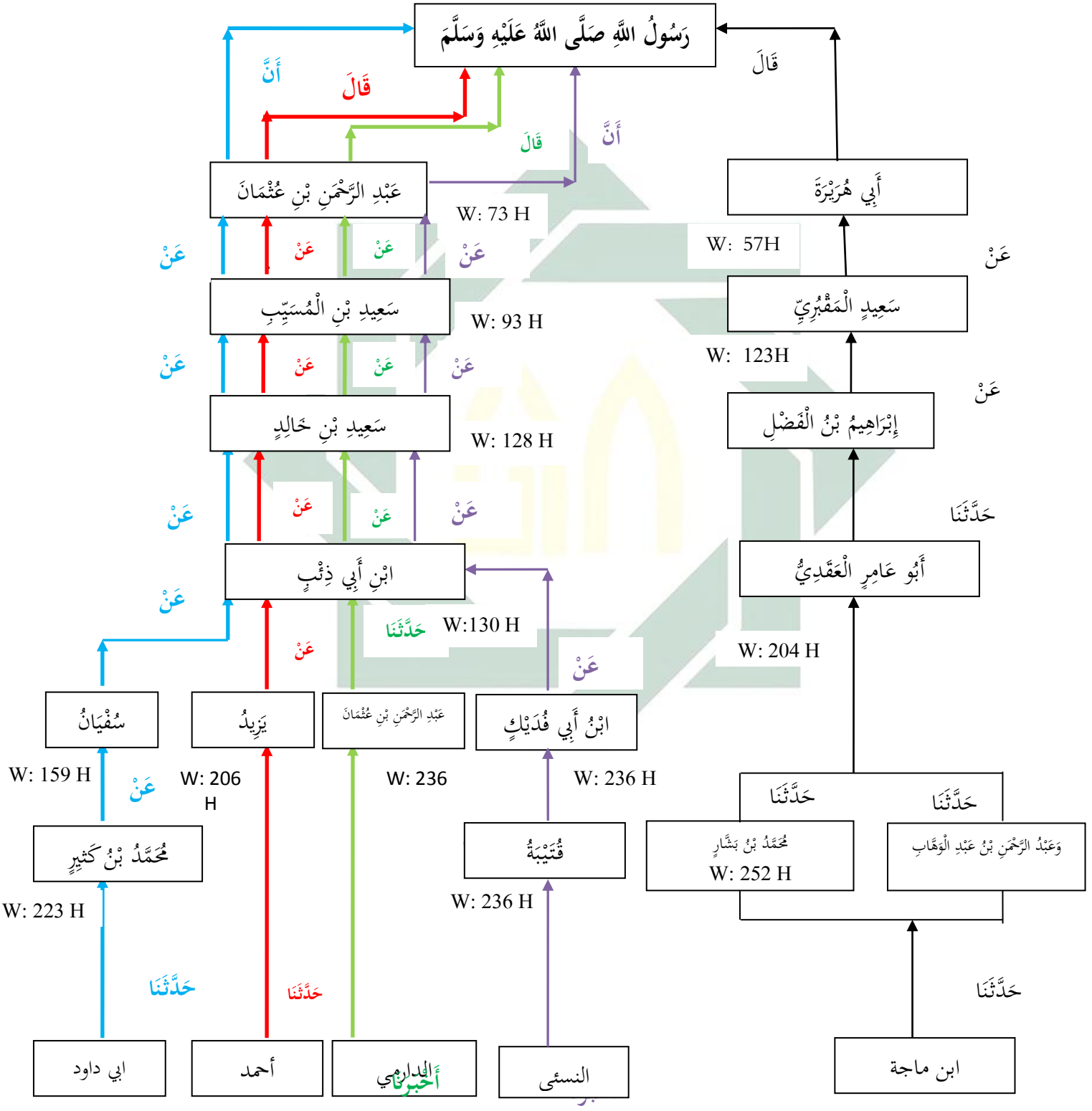

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k) Analisis I'tibār

Setelah melihat skema sanad gabungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Abi Dawūd tentang larangan membunuh katak tidak memiliki shāhid[146]akan tetapi jika dimasukan hadis pendukung yang diriwayatkan oleh Ibn Majjāh hadis tersebut memiliki shahid (shahid makna)[147]. dan hanya memiliki tābi' qaṣr tanpa memiliki tābi' tām.[148] Berikut adalah penjelasan dari tabī':

Hadis yang diriwayatkan oleh Abī Dawud, an-Nasa'i, Aḥmād dan al Dārimī merupakan tabī' qasr karena Sufyan, Ubaidillah, Yazīd dan Ibn Abī Fudaik mengambil hadis dari gurunya yaitu Ibn Abī Di'ibn.

l) Analisa Perawi

1) Nama Asli : Abd al-Raḥman ibn 'uthmān ibn 'Ubaid Allāh ibn Uthman ibn Umar

Thabaqat :Sahabat

Wafat : 73 H

Guru : Nabi SAW, Ṭalḥat ibn Ubaid Allāh al-Quraīsy, Utsman ibn Ubaid Allāh al-Quraīsy, Jābir ibn 'Abd Allāh al-Anṣārī.

---

[146]Shahid adalah hadis yang rawinya diikuti oleh perawi lain yang diterima dari sahabat lain, dengan matan yang menyerupai hadis dalam redaksinya atau lafalnya atau hanya dalam maknanya saja. Lihat lebih lanjut as-Shalih, *Membahas Ilmu...,*222

[147] Shahid ada dua macam yaitu shahid afdzi dan shahid makna. Shahid lafdzi adalah sebuah periwayatan lain dari jalur sahabat lain dan periwayatannya tersebut memiliki kesesuaian lafal dan makna. Sedangkan shahid makna adalah sebuah periwayatan dari jalur lain dan periwayatan tersebut hanya memilki kesesuaian makna.

[148]Tābi' qaṣr adalah kalau sanad itu menguatkan rawi-rawi yang lain selain sanad yang pertama, sedangkan tābi' tām adalah apabila sanad itu menguatkan rawi yang pertama. Lihat lebih lanjut Hassan, *Ilmu Mushthalah...,*302

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Murid : Sa‘id ibn al-Musayab, Yaḥya ibn Abd Raḥman, Uthman Ibn Abd Raḥmaṅ

Kritikus :

- ‘Adh Dhahabi berpendapat bahwa thiqah dan bisa dijadikan hujjah
- Abu Hatim berpendapat bahwa Abd al-Raḥman adalah kalangan sahabat.

2) Nama : Sa‘id ibn al-Musayyab ibn Hazan ibn Abi Wahab ibn 'Amru

Kalangan : Tabi'in kalangan tua

Kuniyah : Abu Muhammad

Negeri : Madinah

Wafat : 92 H

Guru : Abd al-Raḥman ibn Uthmaṅ, Abū Hurairah, dan Ummu Salāmah

Murid : Said Ibn Kālid al-Qūradi, Yaḥya ibn Said al-Anshari dan Muhammad ibn Ibrahim al-Qurāsi

Kritikus Hadis:

- Abū Abd Allāh al Ḥakim : Dalam kitab mustadrak dikatakan sebagai orang yang thiqah.
- Al-Mizzī : Thiqah[149]

3) Nama : Sa'id ibn Khalid ibn 'Abd Allāh ibn Quradī

[149] Yūsuf ibn ‘abd al-raḥmān al-mizzī, *tahdhīb al-Kamāl fī ’asmā’ al-Rijāl,* vol 25 (Bairūt: Mu’assisah al-Risālah, 1980),277

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalangan : Tabi'in kalangan pertengahan

Negeri : Madinah

Wafat : 130 H

Guru : Sa‘id ibn al-Musayyab, Ismail ibn Abd al-Rahman, Abū Salamat Ibn Abd ar-Rahman

Murid : Muḥammad ibn Abd al-Rahman, Muḥammad ibn Abī Di‘ibin

Kritikus Hadis :

- Ibn Hajar al-Ashqalani : thiqah[150]
- Abu Hatim : Shoduq[151]
- An-Nasa ‘i : Daif

4) Nama : Muhammad ibn 'Abd ar-Rahman ibn al-Mughirah ibn al-Harits ibn Abi Dhib

Kalangan : Tabi'in kalangan biasa

Kuniyah : Abu Al Harith

Negeri : Madinah

Wafat : 159 H

Guru : Sa'id ibn Khalid ibn 'Abd Allāh ibn Quradī, Kusaīn al-Maqbūri, Abd al-Ḥamid

[150] Ibn Ḥajar al-Ashqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* vol 11 (india: Dā’irah al-Ma‘ārif al-Naẓāmiyah, 1326), 215

[151] Yūsuf ibn ‘abd al-raḥmān al-mizzī, *tahdhīb al-Kamāl fī ’asmā’ al-Rijāl,* vol 4(Bairūt: Mu’assisah al-Risālah, 1980),52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Murid : Sufyan al-Shaūri, Ishaq ibn Sulaiman, Abd Malik ibn Umar

Kritikus hadis:

- Abu Hatim ar Razzi : Thiqah thiqah[152]
- Aḥmad ibn Hambal : Thiqah, Shaduq[153]

5) Nama : Sufyan ibn Sa'id ibn Masruq

Kalangan : Tabi'ut Tabi'in kalangan tua

Kuniyah : Abu 'Abdullah

Negeri : Kufah

Wafat : 161 H

Guru : Muhammad ibn 'Abd ar-Rahman ibn al-Mughirah, Abd Karim ibn Malik, Utsman ibn Abī Asīm

Murid : Muhammad ibn Katsir, Kholid Ibn Yahya, Aḥmad ibn yunus at-tamāmi

Kritikus Hadis :

- Ibn Hajar al-Ashqalani : Shoduq[154]

6) Nama : Muhammad ibn Katsir

Kalangan : Tabi'ul Atba' kalangan tua

Kuniyah : Abu 'Abdullah

Negeri : Bashrah

---

[152] al-mizzī, *tahdhīb al-Kamāl*...,630
[153] al-Ashqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* vol 9, 303
[154] al-Ashqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* vol 4, 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wafat : 223 H

Guru : Sufyan al Tsaurī, Shu'bat ibn Ḥajaj, Mansūr ibn al-Mu'tamar

Murid : Abī Daud, Ahmad ibn Muhammad al-Barti, Isḥaq ibn Ibrahim

Kritikus Hadis

- ˙ Abu Hatim ar Razzi : Shoduq[155]
- Aḥmad ibn Hambal : Thiqah[156]

m) Sharah Hadis

Dalam kitab syarah Abī Dāwud dijelaskan hadis tentang larangan membunuh katak merupakan hadis yang shahih. Kata ضفدع dengan kasrah ض dan sukun ف sedangkan د dan ع bersifat longgar. al-Ḥalil berkata ضفدع mempunya empat huruf yang sama dengan lafad درهم yang merupakan isim. al-Munzīri berkata hadsi tersebut dikeluarkan atau diriwayatkan oleh Abī Dāwud, an-Nasa'i,dan al-Ḥakim dengan matan yang sama secara kontekstualnya.[157]

al-Baihaqi berpendapat bahwa dalil tentang larangan membunuh katak merupakan dalil pendukung untuk haram memakan katak. Hal tersebut berdasarkan Suhail ibn ibn Said yang berpendapat bahwa Nabi Muḥammad

[155] al-mizzī, *tahdhīb al-Kamāl*...,630
[156] al-Ashqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* vol 9, 303
[157] Abū Abd Allah al-Nu'mānī al Assarī, *Awnul Ma'bud,* (Bairut: Dar Ibn Hazm, 2006), 2235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melarang membunuh lima hewan yaitu, Shurad (sejenis burung pipit), katak, semut dan Hudhud.[158]

Hadis tentang pelarangan membunuh katak secara hukum menjelaskan tentang haramnya mengkonsumsi katak. Seperti yang dijelaskan oleh Ibn al-Kholid dari Sa'id ibn Musayyab dari Abd ar-Rahman dari Usman, sesungguhnya seorang dokter bertanya kepada Rasul tentang katak yang akan dijadikan sebagai obat kemudian Rasul SAW melarang membunuhnya. Syaikh berkata: berdasarkan dalil ini sesungguhnya diharamkan memakan katak dan hewan ini termasuk hewan yang hidup di air dan di darat, maka dilarang membunuhnya karena dua perkara yaitu menghormati jiwanya sebagaimana manusia dan untuk menghormati dagingnya yang merah. Jika katak tidak dihormati sebagaimana manusia maka haram memakannya. Rasul telah melarang menyembelih ibnatang kecuali untuk memakannya.[159]

Seekor katak mendapatkan penghargaan diharamkan untuk dibunuh seluruh bangsanya hingga akhir zaman karena hanya karena mengumpulkan air dimulutnya untuk memadamkan api Nabi Ibrahim. Katak merupakan salah satu hewan yang berusaha memadamkan api tersebut. katak berusaha keras mengmbil air untuk memadamkan api yang membakar sampai dia melompat-lompat mendekati api untuk memadamkan api yang membakar Nabi Ibrahim. Akan tetapi katak tidak bisa memadamkan api yang membakar Ibrahim hingga katak

---

[158]Abū Abd Allah al-Nu'mānī al Assarī, *Awnul Ma'bud,* (Bairut: Dar Ibn Hazm, 2006), 2235.

[159] 'Aid Ibn Abd Allāh al-Qurnī, *Darsu 'aid al-Qurnī* Vol XII (tk : al-thabika a-Islamiyah,tt), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berjumlah 1000 memasukan dirinya ke api, akan tetapi usaha katak itupun masih belum berhasil. Perbutan katak yang dibilang sia-sia tersebut membut katak tidak boleh dibunuh dan termasuk ibnatang yang suci.[160]

Dalam kitab syarah lain dielaskan sebab membunuh katak dikarenakan katak merupakan hewan suci. Riwayat yang menjelaskan tentang katak merupakan hewan suci adalah hadist diriwayatkan oleh Ibnu Taimiyah: "Janganlah kalian membunuh katak karena sesungguhnya katak itu suci". Ini hadist Dhoif, tetapi segala sesuatu yang suci hanya milik Allah SWT. sebagaimana Allah SWT. berfirman "dan katak memiliki bulatan yang menunjukkan bahwa ia suci daripada Musailamah al-Kahdzab dan Dajjal". Perhatikanlah dengan seksama pernyataan ini, apa yang aneh dari hadist ini, mereka (musailamah al-Kahzdab dan Dajjal) adalah orang yang dilaknat Allah, dilaknat ketika di dalam kuburnya hingga bertemu Allah (kiamat), sesungguhnya Allah tidak pernah berbohong dan Ia mengetahui apa yang ada dibenak setiap manusia termasuk Musailamah al-Kahdzab. dan juga dalam riwayat lain: "Wahai katak diantara dua katak, kita dapat memilih diantara keduanya, salah satunya kepalanya di air dan kakinya ditanah.

Adapun dalil yang melarang memakan katak, merupakan hadis hasan yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ahmad dan Hakim dan an-Nasa'i dari Abdurrahman ibn Usman al-Qurasyi berkata: "ada seorang dokter bertanya kepada Rasulullah SAW tentang katak yang dijadikan sebagai obat, kemudian

---

[160] Al-Imam Muhammad ibn Ismail al-Ḥailanī, *Subulus Salam Vol IV* (Riyadh: al-Maarif, tt),260.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi SAW melarang membunuhnya". Hadist ini merupakan hadist Hasan, Nabi SAW melarang membunuh Katak maka hukum membunuhnya atau memakannya adalah haram.[161]

[161] Abū Zakariya muḥyi al-dīn, al-Majmu' syarah al-Mahadab vol IX (t.t : Dar al-Fikr,tt),31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KANDUNGAN HADIS LARANGAN MEMBUNUH KATAK

A. Kualitas Hadis

A.1 Kualitas Sanad

Hadis yang diriwayatkan oleh Abī Dāwud tentang larangan membunuh katak, dapat dikatakan Sḥahiḥ apabila hadis tersebut memenuhi kriteria kesḥahiḥan sanad. Untuk menilai keshahian sanad banyak unsur yang perlu diperhatikan antara lain, bersambungnya sanad, keadilan perawinya, kedhabitan para rawinya, dan terhindar dari shādh dan 'llat.[162] Berikut adalah analisa penulis dalam kebersambungan sanad dan kualitas serta tingkat ketsiqahan perawi.

a. *Abī Dāwud*

Pada hadis tentang larangan membunuh katak Abī Dāwud merupakan murid dari Muḥammad ibn Katsir. Abī Dāwud menerima hadis dari gurunya dengan ṣighoh حدثنا yang menunjukkan bahwa beliau menerima hadih tersebut diterima dengan cara mendengar secara langsung dari gurunya.[163] Dalam ilmu sighah hadis mendengar merupakan bentuk paling kuat dalam penerimaan hadis. Hal tersebut didukung oleh keberadaan Abī Dāwud yang hidup di Basrah dan wafat pada tahun 275 H sedangkan Muḥammad ibn Katsir merupakan ulama yang juga hidup di Basrah dan meninggal pada tahun 223 H. Sehingga dapat disimpulkan dari indikasi diatas bahwa Abī Dāwud dan Muḥammad ibn katsir sezaman dan pernah melakukan periwayatan hadis.

---

[162] M Syuhudi Ismail , *Kaidah Keshahian Sanad Hadis* (Jakarta : Bulan Bintang 1995), 5.
[163] al-Ṣālich, *Membahas Ilmu...,* 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para kritikus hadis mempunyai pandangan tersendiri dalam menilai Abī Dāwud seperti Abu Halim ibn Hibban menyatakan bahwa Abī Dāwud adalah seorang imam dunia dalam bidang fiqh, ilmu, hafalan, dan ibadah. Beliau telah mengumpulkan Hadis-hadis dan tegak mempertahankan sunnah. Sedangkan Al-Hakim mengatakan bahwa Abī Dāwud adalah imam ahli Hadis pada zamannya, tidak ada yang menyamainya. Dari kedua komentar ulama tersebut mengambarkan bahwa Abī Dāwud adalah ulama hadis yang thiqah dan adil, dan dengan metode *al-simā'* periwayatan yang diberikan oleh beliau dapat iterima dan dipertangung jawabkan.

b. Muḥammad Ibn Katsir

Muḥammad Ibn Katsir dalam menerima hadis ini dari gurunya Sufyān Ibn Sa'īd ibn Masrūq al-Thawri, dengan menggunakan lafal حدثنا yang menunjukkan bahwa beliau menerima hadih tersebut dengan cara mendengar secara langsung dari gurunya. Sedangkan mendengar merupakan bentuk yang paling tinggi dan paling kuat dalam cara penerimaan hadis. Ibn Katsir merupakan ulama yang hidup di Basrah dan meninggal pada tahun 223 H sedangkan Sufyan merupakan ulama yang pernah hidup di Basrah kemudian meninggal di Kuffah pada tahun 161 H. Kedua unsur tersebut mendukung bahwa mereka berdua pernah bertemu dan membenarkan apabila Ibn Katsir pernah belajar kepada Sufyān.

Dalam pandangan kritikus hadis Muḥammad Ibn Katsir mendapatkan derajat thiqah, dan menurut Abu Ḥatim ar-Razī berpendapat Ibn Katsir merupakan termasuk Thiqah hafidh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Sufyān ibn Sa'īd ibn Masrūq al-Thawri*

Sufyān ibn Sa'īd ibn Masrūq al-Thawrī dalam menerima hadis dari Muhammad ibn 'Abd ar-Rahman ibn al-Mughirah dengan mengunakan lafal احبارن yang menunjukkan bahwa beliau menerima hadih tersebut dengan cara mendengar secara langsung dari gurunya. Sedangkan mendengar merupakan bentuk yang paling tinggi dan paling kuat dalam cara penerimaan hadis.

Sighah hadis tersebut menunjukan lambang dari sezamannya antara Sufyān dan Abd ar-Rahman. Selain dari sighah hadis tersebut faktor yang menunjukan sezamannya mereka adalah tempat meningal antara Sufyān (161 H) dan Abd ar-Rahman (159 H), kedua ulama tersebut yang sama-sama di kuffah. Hal tersebut merupakan faktor yang mendukung bahwa anatara mereka pernah bertemu. Para kritikus hadis menilai Sufyān ibn Sa'īd ibn Masrūq al-Thawrī adalah sebagai orang yang thiqah, ḥafid dan ulama fiqh.

d. **Muhammad ibn 'Abd ar-Rahman ibn al-Mughirah**

Muhammad ibn 'Abd ar-Rahman ibn al-Mughirah dalam menerima hadis dari Sa'id ibn Khalid ibn 'Abd Allāh ibn Quradī mengunakan kata dengan menggunakan lambang عن, sehingga dapat disebut dengan hadis *mu'an'an.* Para ulama telah banyak yang mempersoalkannya, sebagian ulama menyatakan bahwa hadis *mu'an'an* yakni hadis yang sanadnya mengandung lambang *'an* memiliki sanad yang putus.Akan tetapi sebagian ulama lainnya menyatakan bahwa hadis *mu'an'an* dapat dinilai sebagai bersambung sanadnya bila memenui syarat-syarat tertentu diantaranya adalah[164]: pada sanad hadis yang bersangkutan tidak terdapat

[164] Ismail, *Metodologo Penelitian ...,*79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tadlis (penyembunyian cacat), para periwayat yang namanya beriringan dan diantarai denga lambang *an* itu telah terjadi pertemuan, periwayat yang menggunakan lambang-lambang *an* itu adalah periwayatan yang kepercayaan (thiqqah). sedangkan para kritikus menilai Muhammad ibn 'Abd ar-Rahman ibn al-Mughirah sebagai rawi yang thiqqah, dan jika dilihat dari tahun lahir dan wafat dari mereka masih dimungkinkan bertemu karena sezaman atau semasa.

e. Sa'id ibn Khalid ibn 'Abd Allāh ibn Quradī

Sa'id ibn Khalid ibn 'Abd Allāh ibn Quradī dalam meriwayatkan hadis menggunakan lambang عن, sehingga dapat disebut dengan hadis *mu'an'an*. Periwayatan ini dapat dikatakan *ittiṣāl al-sanad* jika memenui syarat yang telah dijelasakan atau dipaparkan diatas. kalau dilihat dari tempat tinggalnya beliau sama-sama tinggal di Madinah dengan Sa‘id ibn al-Musayyab ibn Hazan, dan apabila dilihat dari pertemuannya beliau pernah bertemu dengan Sa‘id ibn al-Musayab sebagai guru dan murid.

Kalau dilihat dari kritikus hadis, Ibnu Hibban mengatakan disebutkan dalam ats-thiqah, ibnu Hajar al-asqalani berpendapat bahwa periwayat shoduq sedangkan an-Nasa'i berpendapat dhoif.

f. Sa‘id ibn al-Musayyab ibn Hazan ibn Abi Wahab ibn 'Amru

Sa‘id ibn al-Musayyab ibn Hazan dalam meriwayatkan hadis menggunakan lambang عن, sehingga dapat disebut dengan hadis *mu'an'an*. Periwayatan ini dapat dikatakan *ittiṣāl al-sanad* jika memenui syarat yang telah dijelasakan atau dipaparkan diatas. Beliau merupakan tabiiin kalangan, beliau tinggal di madinah dan meninggal pada tahun 92 H. Apabila dilihat dari riwayat beliau, beliau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memunyai hubungan guru dan murid dengan Abd al-Raḥman ibn ‘uthmān ibn ’ubaid Allāh ibn ‘thman ibn Umar, karena dalam riwayat Sa‘id Ibn al-Musayyab pernah melakukan Rihlah ke Mekah dan berguru kepada Sahabat Abd al-Rahman. Menurut kritikus hadis Sa‘id ibn al-Musayyab mendapatkan penilaian yang bagus dari para kritikus hadis diantaranya, Abū Zar‘a al-Razi berkomentar thiqah imam, dan dari Ahmad ibn Hambal mendapatkan nilai thiqah. Hal ini menunjukan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Sa‘id ibn al-Musayyab bisa dipertangung jawabkan.

g. Abd al-Raḥman ibn Uthmān ibn ’ubaid Allāh ibn Uthman ibn Umar

Abd al-Raḥman ibn Uthmān ibn Ubaid Allāh ibn Uthman ibn Umar merupakan sahabat pertama meriwayatkan hadis tentang pelarangan membunuh katak. Para kritikus hadis juga banyak yang memberikan penjelasan bahwa Abd al-Raḥman ibn ‘uthmān ibn ’ubaid Allāh ibn ‘thman ibn Umar merupakan Sahabat Nabi. Beliau masuk Islam pada perang hudaibiyah, Beliau tinggal di Mekkah dan meninggal pada tahun 73 H, dan beliau mendapatkan laqab Saribul al-Dihab.

Sanad Hadis dari Jalur Abi Dawūd yang diriwayatkan dari sahabat Abd al-Raḥman ibn ‘uthmān ibn ’ubaid Allāh ibn ‘uthman ibn Umar tidak mengandung ‘illat, Seluruh perawi yang terdapat dalam sanad yang diteliti, masing-masing dari mereka bersifat thiqah. Hanya saja Sa'id ibn Khalid ibn 'Abd Allāh ibn Quradi mendapat komentar dari an-Nasa’i sebagai orang yang dhoif akan tetapi an-Nasa’i tidak menyebutkan alasan dari kedaifan tersebut, namun pendapat ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditentang oleh ibn Hibban yang menyatakan periwayat ini shoduq dan ibn Hajar al-Asqalani yang menyebutnya di dalam *ath-Thiqah*.

Dalam kaidah al-Jarh Wa Ta'dil dijelaskan bahwa لايقبل الجرح إلا بعد الثبت خشية الأشباه فى المجروحين Penilaian jarḥ tidak dapat diterima karena adanya kesamaran atau kemiripan rawi yang dicela dengan nama perawi lain, kecuali setelah ada kepastian dan ketetapan. Oleh karena suatu kritikan harus jelas sasaran yang dimaksud yaitu terhadap pribadi seseorang, maka orang yang dikritiki haruslah jelas dan terhindar dari keraguan atau kekacauan.[165] Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa Sa'id ibn Khalid ibn 'Abd Allāh ibn Quradi dinilai thiqah karena mengunakan teori jarḥ wa ta'dil tersebut.

Sebagian lambang dalam penerimaan periwayatan hadis ada yang menggunakan metode al-Simā' dan sebagian dengan menggunakan lambang *'an,* sedangkan lambang periwayatan *'an* yang dipakai memerlukan syarat untuk bisa dinyatakan muttashil, dan rangkaian periwayat di atas dinyatakan Muttashil Oleh karena setiap rawi yang berada di jalur sanad Abī Dāwud jika dilihat dari tahun lahir dan wafat masing-masing dari mereka masih dimungkinkan bertemu karena sezaman atau semasa. Dapat disimpulkan bahwa hadis yang diriwayatkaan Abi Dāwud menjadi hadis Sḥahiḥ. Walaupun hadis tersebut ada salah satu periwayat yang dikatakan dhaif akan tetapi setelah menguakan kaedah jarh wa

[165] M Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian hadis, 79*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ta'dil diatas maka periwayat tersebut menjadi thiqah dan hadis terssbut bernilai sahih.

A.2 Kritik Matan Hadis

Definisi matan menurut Ibnu al-Atsir al-Jazari menjelaskan bahwa matan hadis merupakan elemen lafal dan elemen makna.[166] Letak matan dalam struktur hadis terdapat pada ujung akhir terakhir sanad. Hal tersebut menunjukan bahwa fungsi sanad merupakan pengantar data mengenai proses sejarah transfer informasi hadis dari sumbernya.

Para ulama hadis dalam kegiatan penelitian hadis lebih mendahulukan penelitian sanad dari pada penelitian matan. Oleh karena setiap matan hadis harus memiliki sanad. Tanpa adanya sanad, maka suatu matan tidak dapat dikatakan berasal dari Rasūl Allāh, dalam kualitas matan hanya dikenal dengan istilah sahih dan dha'f. Maka kesimpulan penelitian matan akan berkisar pada dua kemungkinan tersebut.

a. Meneliti hadis dengan tema yang sama atau dengan berbagai matan yang semakna hal itu untuk dibandingkan dengan riwayat yang semakna. Dengan demikian akan dipaparkan kembali redaksi hadiis Abī Dāwud dan beberapa redaksi hadis yang semakna:

1)	Sunan Abī Dāwud no indeks 3871	أَنَّ طَبِيبًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ضِفْدَعٍ يَجْعَلُهَا فِي دَوَاءٍ فَنَهَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ

[166] Ali Mustofa Ya'qub, *Kritik Matan Hadis* (Yogyakarta : Teras, 2004),15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		قَتْلِهَا
2)	Sunan an-Nasa'i nomer Indeks 4355	أَنَّ طَبِيبًا ذَكَرَ ضِفْدَعًا فِي دَوَاءٍ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَتْلِهِ
3)	Imam Ahmad nomer Indeks 15757	ذَكَرَ طَبِيبٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَوَاءً وَذَكَرَ الضُّفْدَعَ يُجْعَلُ فِيهِ فَنَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَتْلِ الضُّفْدَعِ
5)	Ad-Darimī nomer Indeks 2041	أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ قَتْلِ الضِّفْدَعِ
4)	Ibn Mājjah No indeks 3223	قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَتْلِ الصُّرَدِ وَالضِّفْدَعِ وَالنَّمْلَةِ وَالْهُدْهُدِ

Setelah dilakukan metode muqāranah dalam redaksi matan tersebut, maka terlihat dari periwayatan yang dilakukan Abī Dāwud, an-Nasā'i dan imam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad secara redaksi sama, akan tetapi matan dari ad-Darimi dan Ibn Mājjah memiliki perbedaan redaksi akan tetapi mempunyai makna yang sama. Hadis yang diriwayatkan oleh Abī Dāwud, an-Nasa'i dan Imam Ahmad diperkuat dan didukung oleh hadis yang diriwayatkan ad-Darimi dan Ibn Mājjah.

b. isi kandungan matan tidak bertentangan dengan syari'at dan Alquran.

isi kandungan hadis di atas di dukung oleh Alquran sebagaimana firman Allāh dalam surat al-A'raf ayat 175:

ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِيَّ ٱلْأُمِّيَّ ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ
يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ
عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُوا۟
ٱلنُّورَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

(yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka.

Ayat diatas menunjukan bahwa apapun yang diperintahkan Allah dan Nabi Muhammad merupakan perbuatan yang baik sedangkan Apapun yang dilarang merupakan perbuatan yang mungkar. Dalam hadis tentang larangan membunuh katak yang diriwayatkan oleh Abī Dāwud merupakan jenis pelarangan membunuh katak apabila ingin digunakan untuk obat. Dengan dasar ayat al-Quran diatas hadis ini termasuk pelarangan yang diberikan Nabi maka Nabi juga mengharamkan perbuatan pembunuhan katak dan mengkonsumsi katak , sehingga katak bisa dikatakan haram.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. kandungan matan tidak bertentangan dengan hadis atau riwayat lain , bahkan dari beberapa redaksi di atas saling mendukung diantara riwayat-riwayat tersebut. Adapun riwayat lain yang memperkuat hadis tersebut Sahiḥ adalah hadis yag diriwayatkan oleh al-Hakim:

أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مَنْصُورٍ الْعَدْلُ، ثَنَا عَمْرُو بْنُ حَفْصٍ السَّدُوسِيُّ، ثَنَا عَاصِمُ بْنُ عَلِيٍّ، ثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ خَالِدٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عُثْمَانَ التَّيْمِيِّ، قَالَ: «ذَكَرَ طَبِيبٌ الدَّوَاءَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ الضِّفْدَعَ يَكُونُ فِي الدَّوَاءِ، فَنَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَتْلِهِ» هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحُ الْإِسْنَادِ

Mengabarkan kepadaku Umar ibn Muhammad ibn Manshur al – Adl, menceritakan kepada kita Amru ibn Hafs as-Sadusi, menceritakan kepada kami ‘Ashim bin Ali, menceritakan kepada kami ibn Abu Dzanbin, dari Sa’id ibn Kholid, dari Sa’id ibn al-Musayyib, dari Abdurrahman ibn Utsman at-Taimiy berkata: “seorang dokter bertanya kepada Rasulullah SAW tentang katak yang akan dijadikan sebagai obat, kemudian Nabi SAW melarang membunuhnya”. Ini merupakan hadist Shohih sanadnya.

Beberapa penjelasan di atas telah menunjukkan bahwa matan hadis dalam riwayat hadis Abī Dāwud telah memenuhi kriteria yang dijadikan tolok ukur dalam mengetahui kesahihan matan, sehingga bisa dikatakan bahwa matan hadis ini adalah Sahih dan maqbūl. Dari segi matan, isi kandungan hadis riwayat Abī Dāwud tidak bertentangan denga riwayat yang lebih ṣaḥīḥ, bahkan isi kandungan tersebut dikuatkan dan dibenarkan dengan hadis lain yang ṣaḥīḥ kedudukannya. Isi kandungan hadis tersebut juga memiliki relevansi dengan Alquran. Berdasarkan hasil penelitian sanad di atas, maka hadis di atas berkualitas *Sḥahiḥ* dan dari segi matannya juga *maqbūl,* dengan demikian hadis riwayat Abī Dāwud dapat dijadikan *hujjah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kandungan Makna Hadis Tentang Larangan Membunuh Katak

Pada hakikatnya hadis harus selalu diinterpretasikan di dalam situasi-situasi yang baru untuk menghadapi problema yang baru. Fenomena-fenomena seperti pelarangan dan perintah Nabi harus diproyeksikan kembali sesuai dengan pemaknaan yang dinamis. Sebagaimana hadis tentang pelarangan membunuh katak yang diriwayatkan oleh Abī Dāwud dengan nomer indeks 3871 yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ خَالِدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عُثْمَانَ أَنَّ طَبِيبًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ضِفْدَعٍ يَجْعَلُهَا فِي دَوَاءٍ فَنَهَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَتْلِهَا[167]

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Katsir telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Ibnu Abu Dzib dari Sa'id ibn Khalid dari Sa'id ibn Al Musayyab dari Abdurrahman ibn Utsman bahwa seorang dokter pernah bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengenai katak yang ia jadikan sebagai campuran obat. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang dari membunuhnya."[168]

Apabila dipahami secara tekstual hadis diatas merupakan larangan membunuh katak secara mutlak. Pada hadis ini perlu dimaknai tidak hanya secara tekstual saja akan tetapi dengan kontekstual agar mendapatkan pemahaman yang lebih obyektif.

Dalam kitab syarah Abī Dāwud dijelaskan hadis tentang larangan membunuh katak merupakan hadis yang shahih. Kata ضفدع dengan kasrah ض dan sukun ف sedangkan د dan ع bersifat longgar. al-Ḥalil berkata ضفدع mempunya empat huruf yang sama dengan lafad درهم yang merupakan isim. al-Munzīri berkata

---

[167] Abī Dāwud Sulaiman, Sunan Abī Daūd Vol IV (Bairut: al maktabah al asyariyah,tt)368

[168] Lidwa Pustaka, "Kitab Abī Dawud", (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadsi tersebut dikeluarkan atau diriwayatkan oleh Abī Dāwud, an-Nasa'i,dan al-Ḥakim dengan matan yang sama secara kontekstualnya.[169]

al-Baihaqi berpendapat bahwa dalil tentang larangan membunuh katak merupakan dalil pendukung untuk haram memakan katak. Hal tersebut berdasarkan Suhail ibn ibn Said yang berpendapat bahwa Nabi Muḥammad melarang membunuh lima hewan yaitu, Shurad (sejenis burung pipit), katak, semut dan Hudhud.[170]

Imam Khatabi berpendapat bahwa hadis ini merupakan dalil bahwa katak haram dimakan dan tidak termasuk hewan air yang boleh dimakan. Sedangakan ibn Taimiyah dalam kitabnya memasukan hadis ini kedalam bab yang diambil manfaat tentang hukum keharamannya berdasarkan perintah duntuk membunuhnya atau larangan membunuhnya. Maksud beliau memasukan hadis tersebut ke bab ini agar manusia bisa mengetahui faedah haramnya suatu hewan berdasarkan dua sebab tersebut.

Syaikh Abdul Muhsin al-abad Hafizhahullah menjelaskan hadis diatas merupakan haramnya katak dan tidak boleh dijadikan obat Karena seandainya boleh membunuhnya maka boleh dijadikan obat. Pendapat tersebut membuat katak haram dimakan dan hadis tersebut menunjukan pengecualian dari hukum hewan yang hidup di air.

---

[169] Abū Abd Allah al-Nu'mānī al Assarī, *Awnul Ma'bud,* (Bairut: Dar Ibn Hazm, 2006), 2235.
[170] Ibid...,2235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan dalil diatas sesungguhnya diharamkan memakan katak, Karena katak termasuk hewan yang hidup di air dan di darat, maka dilarang membunuhnya karena dua perkara yaitu menghormati jiwanya sebagaimana manusia dan untuk menghormati dagingnya yang merah. Jika katak tidak dihormati sebagaimana manusia maka haram memakannya. Rasul telah melarang menyembelih binatang kecuali unruk memakannya.[171]

Para ulama Indonesia sepakat bahwa dalil yang diriwayatkan oleh Abī Dāwud merupakan dalil pendukung untuk hukum haramnya memakan katak. Majelis ulama Indonesia ketika meneliti katak mereka bekerja sama dengan para ahli dari insitut Bogor Dr Mohammad Eidman M.Sc, beliau brpendapat bahwa katak di Indonesia mempunyai 150 jenis yng berada di Indonesia dan hanya 10 jenis yang diyakini tidak mengandung racun yang membahayakan antara lain adalah katak Rana Ingeri, Rana Magna, Rana Modesta dan Rana Catesbian.[172]

C. Manfaat Hadis Tentang Larangan Membunuh katak dalam sistem kosmos dengan pendekatan Sains

C.1 Anatomi katak

Amphibi adalah definisi bagi sekelompok hewan yang semasa hidupnya di darat dan di air. katak merupakan hewan Amphibia yang palling dikenal orang Indonesia. Dalam ilmu biologi katak dimasukan kedalam ordo Anura. Nama Anura mempunyai arti tidak memiliki ekor. Ordo ini mempunyai ciri umum yaitu

---

[171] Abū Sulaiman Ḥamid ibn Muḥammad, *sunan mualim wa huwa syarah Abī Dāwud vol IV (t.t*: al-matbuah al-ulumiyah,1932), 222

[172] Keputusan MUI tahun 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mempunyai ekor, kepala bersatu dengan badan, tidak mempunyai leher dan tungkai berkembang biak. Katak memiliki tungkai belakang lebih besar daripada tungkai depan yang mendukung pergerakannya untuk melompat.[173]

Kingdom : Chordata

Kelas : Amphibia

Sub Kelas : Anaumorpha

Sub Ordo : Diplasiocoela

Ordo : Ranidea

Spesies : Rana Catesbeina Shaw,Rana Phapiens [174]

Morfologi katak terbagi menjadi lima bagian yaitu kepala (caput) yang terdiri dari mata, lubang hidung, mulut dan telinga. Badan (truncus) yang terdiri dari telingga hingga kloaka dan yang terakhir yaitu bagian ekor (cauda) yang memiliki bentuk bulat meruncing ke ujung.[175] Katak mempunyai sepasang anggota depan dan belakang.[176]

Saluran pencernan pada katak meliputi rongga mulut, oeshopagus, gatrum(lambunng), pylorus, duodenum, intestine, mesenterium, rectum, cloaca, hepar, ductus hepaticus, vesica felea, ductus cysticus, pankreas, dustus pancreaticus , dan ductus choleodocus. Alat pernapasan pada katak berupa

---

[173] Egi Yudha Winata dkk, *Jenis-Jenis Amfibi di Desa Kepunuhan Hulu,* Fakultas Keguruan Unerversitas Pasir Pengairan.(No.109460 Vol.1),2.

[174] Budi Sugiati dkk, *Daftar Amfibi yang berpotensi sebagai Spesies Asing Invansif di Indonesia,* (Jakarta : Kementerian kelautan dan perikanan, 2014),4.

[175] Gambar terdapat pada lampiran I

[176] M Jasin, *Sistematika Hewan Vetebrata dan Invertebata, (*Surabaya: Sinar Wijaya,1989),70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

insang, kulit dan paru-paru. Berudu bernafas dengan insang luar. Katak dewasabernafas mengunakan paru-paru.[177]

Peredaran darah pada katak mengunakan peredaran darah tertutup dan ganda. Peredaran darah ganda yaitu darah melalui jantung sebanyak dua kali dalam sekali peredarannya. Darah dari jantung menuju ke paru-paru dan kembali ke jantung. Kemudian darah dari selurh tubuh menuju jantung dan diedarkkan kembali ke seluruh tubuh.[178]

Katak Katak merupakan amfibi yang penting bagi keseimbangan ekosistem yaitu sebagai salah satu komponen penting dalam rantai makanan. Katak merupakan indikator biologis kerusakan lingkungan. Tidak adanya katak di sebuah ekosistem baik perairan maupun darat menjadi indikator sederhana kerusakan lingkungan yang bisa disebabkan oleh pemanasan global.

Katak dan kodok memiliki perbedaan, dimana katak mudah dikenal dari tubuhnya yang khas dengang memiliki empat kaki, leher yang tidak jelas, mata cenderung besar, permukaan kulit licin dan berlendir. Sedangkan kodok tekstur kulit kasar dan berbenjol yang diliputi bintil-bintil berduri, tangan dan kakik cenderung lebih pendek dibandingkan dengan kaki katak lebih panjang. Katak seperti hewan lainnya memiliki kisaran kebutuhan akan faktor-faktor lingkungan yang spesifik setiap jenisnya. Keberadaan jenis-jenis katak yang umum dijumpai pada habitat yang terganggu merupakan indikasi awal bahwa suatu habitat mulai mengalami gangguan.

---

[177] Gambar terdapat pada lampiran II
[178] M Jasin, *Sistematika Hewan Vetebrata dan Invertebata.,71*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anura (katak) memiliki wilayah penyebaran yang luas seperti pada semua habitat daratan dan air tawar, pemukiman penduduk, pepohonan, daerah sepanjang aliran sungai atau air yang mengalir, serta pada hutan primer dan sekunder[179].

Penyebaran ordo ini yang teridentifikasi mencapai kurang lebih 4.100 jenis katak dan kodok. Penyebaran Ordo Anura (katak) terdapat di seluruh Indonesia dari Sumatera, Kalimantan, Jawa sampai Papua, jumlahnya mencapai sekitar 450 jenis.[180]

C.2 Pengertian Kosmos

Secara Bahasa Istilah *cosmos* adalah berasal dari bahasa Greek yang bermaksud alam semesta atau dunia yang teratur dan bukan dunia yang kacau-bilau (chaos). kosmos bermaksud alam semesta dan ilmu yang mempelarinya disebut kosmologi, kosmologi adalah salah satu bidang falsafah yang mengkaji asal usul, proses dan struktur alam semesta.[181]

Nur Muhammad dan Nasif Sidquee Pauzi telah mengambil pemikiran Altar Gauhar yang menyatakan kosmologi sebagai segala apa yang berada di permukaan bumi, langit, dan binatang-binatang. Sedangkan Sayyed Hossein

---

[179] Stuarte dkk, *Threatened Amphibians of The World*. (USA: Conservation International, 2008),2.

[180] D.T. Iskandar, *Amfibi Jawa dan Bali LIPI Seri Panduan Lapangan* (Bogor: Puslitbang LIPI, 1998),29-30

[181] *Kamus Dewan*, Edisi Keempat, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2007), 825.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasr, salah seorang ahli kosmologi masa kini menjelaskan kosmologi ialah kajian yang berkaitan dengan api, air dan tanah. [182]

Kosmologi sebagai ilmu yang membahas tentang alam semesta telah dijelaskan dalam al-Quran dengan berbagai gejala alam yang telah ditunjukkan, menjadi faktor yang kuat untuk menunjukkan bahwa alam ini ada yang menciptakan dan tidak mungkin akan berdiri sendiri.ilmu kosmologi dikategorikan sebagai ilmu meliputi ilmu teoritis bertujuan untuk mengetahui benda-benda sebagaimana adanya. kosmologi adalah cabang dari metafisika, yakni sebagai ilmu yang menyelidiki dan mempelajari kosmos (alam semesta) yang biasanya didefinisikan sebagai segala sesuatu selain Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan kosmologi Barat hanya mempelajari satu tatanan fisik, dalam Islam selain tatanan fisik juga meliputi tatanan dunia lain yang non fisik.[183] Perbedaan kajian tersebut yang membedakan antara kosmologi Islam dan barat.

Alam semesta sebagai kajian dalam kosmologi sudah menjadi perhatian oleh manusia semenjak dulu kala. Ada dua hal menarik yang patut menjadi perhatian dalam hal ini, *pertama*, meningkatkan kualitas hidup: perkiraan cuaca, bertani, berlayar, arah kiblat, mata angin, dan lain sebagainya. *Kedua*, kebutuhan alamiah untuk perlu takut pada sesuatu yang lebih besar. Manusia pada saat itu sadar atau

---

[182] Nur Muhammad Muhammad dan Nasif Sidquee Pauzi, "Ilmu Kosmologi Barat dan Islam Serta Peranannya Dalam Membangunkan Kesedaran Beragama di Kalangan Penghuni Barat", 129.

[183] Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, (Jakarta: Baitul Ihsan, 2006),137-158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak selalu mendambakan adanya satu kekuatan yang besar untuk memberi perlindungan. [184]

Fazlur Rahman berpendapat bahwa tema pembahasan al-Qur'an dan Hadis berkisar pada tiga persoalan.[185] Dalam Memahami hubungan Tuhan, manusia, dan alam tidak terlepas dari doktrin tauhid yang memiliki tiga prinsip[186],

1. Dualitas yang menjelaskan bahwa realitas hanya terdiri dari dua jenis, Khaliq dan makhluq. Khaliq yaitu Allah sebagai pecipta, penguasa, dan pemelihara alam jagat raya ini. Sedangkan makhluk adalah yang diciptakan. Manusia sebagai bagian dari mahluknya, tidak mungkin akan menjadi pencipta yang dapat menguasai makhluk lainnya secara absolut, ia harus tunduk pada ketentuan khaliq.
2. ideasional yang mempunyai pengertian bahwa meskipun terjadi pemisahan antara khaliq dan makhluq namun hanya bersifat ontologisme. Di antara keduanya ada hubungan ideasional yang memungkinkan manusia dapat memahaminya, bukan dalam pengertian materi, tetapi hasil ciptaanNya yang di dalamnya terdapat ketentuan ketentuan yang aksiomatis berupa hukum alam (sunnatullah).
3. teologi yang berarti bahwa pemahaman manusia yang ada dalam kerangka relasi-relasi ideasional bukan bersifat psotifistik atau metaerialistik, tetapi

---

[184] Howard R. Turner, *Science in Medieval Islam, An Illustrated Introduction*, terj., Zulfahmi Andri, *Sains Islam Yang Mengagumkan: Sebuah Catatan abad Pertengahan,* (Bandung: Nuansa, 2004),. 47.

[185] Fazlur Rahman, *Major Themes of the Quran*, Bibliotica Islamica, (Chicago: Minneapolis, 1980), 101.

[186] Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid: its Implication for Thought and life*, (USA: International Institute of Islamic Thought, Wyncote, Pensylivania, 1982), 12 – 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat teologis yaitu mempunyai tujuan, melayani penciptanya, dan melakukan hal itu berdasarkan rancangan yang jelas.

Dalam Islam anatara Sains dengan Teologi berjalan dengan bagus dan harmonis. Dalam Islam sains beerguna untuk membantu memahami Al-Quran dan Hadis dan Al-Quran dan hadis menjadi literatur utama sains. Komunikasi itu berarti adanya hubungan akal dan Al-Qur'an secara fungsional, bukan struktural. al-Quran berfungsi sebagai pedoman dan akal sebagai sarana untuk memahaminya.

C.3 Manfaat Katak dalam Sistem Kosmos

Dalam Hadis yang diriwayatkan Abī Dāwud tentang larangan membunuh kata mempunyai makna bahwa katak merupakan binatang yang suci dan katak merupakan binatang yang tidak boleh dibunuh sampai akhir zaman. Alasan nabi melarang membunuh katak karena katak merupakan hewan yang mencintai terhadap Nabi Ibrahim, katak berusaha memadamkan api yang membakar Nabi Ibrahim dengan sekuat tenaga, akan tetapi perbuatan tersebut sia-sia. Api yang membakar Nabi Ibrahim tidak padam meskipun katak sudah sekuat tenaga memadamkannya. Allah memberi penghargaan terhadap perbuatan katak, sehingga Allah melarang kepada seluruh Nabi-Nya untuk membunuh katak.[187]

Pada zaman yang banyak ditemukan penemuan dan berkembangnya ilmu Sains, membuat umat Islam ingin mengkaji sumber ajaran islam melalui berbagai disiplin ilmu, upaya ini dimaksudkan agar aaran Islam tetap eksis ditengah pesatnya perkembangan sains dan teknologi modern.

---

[187] al-Imam Muhammad ibn Ismail al-Ḥailanī, *Subulus Salam Vol IV* (Riyadh: al-Maarif, tt),260.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensip terhadap hadis tentang larangan membunuh katak perlu digunakan pendekatan Sains dalam memahami hadis tersebut. Ilmu sains yang digunakan untuk memahami hadis tentang larangan membunuh katak yaitu digunakan ilmu Biologi dengan teori anatomi dan teori ekosistem.

Teori anatomi merupakan cabang ilmu biologi yang digunakan untuk mengetahui struktur tubuh manusia, hewan dan tumbuhan untuk mengetahui hubungan dari bagian-bagian tesebut.[188] Ilmu Anatomi berguna untuk meneliti organ-organ dalam katak. Penulis mengunakan teori anatomi ingin menjelaskan struktur katak secara lengkap dan jelas.

Setelah menjelaskan berberapa organ dalam katak pada sub bab sebelumnya, penulis ingin menjelaskan kandungan yang ada dalam katak. Masyarakat Thionghoa mengunaka katak sebagai makanan smber pangan yang digemari dan mereka menyakini bahwa katak merupakan maknan yang bergizi dan lezat. Berikut adalah kandungan gizi katak:

Energi	75 kkal
Protein	17,4 gr
Lemak	0,2 gr
Karbondirat	0 gr
Kalsium	17 mg
Fosfor	148 mg

[188] Setiadi, *Anatomi & Fiologi Manusia* (Surabaya: Graha Ilmu,2007),2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zat besi	2 mg
Vitamin A	0 IU
Vitamin B1	0,15 mg
Vitamin C	0 mg

Dari tabel gizi katak diatas membuat katak dapat dikatakan makanan yang bergizi dan dapat menyembuhkan berberapa penyakit diantaranya, menyembuhkan impotensi pada pria, mengatasi kerusakan jantung, sumber protein hewani, mencegah asma, antibiotik, menyembuhkan cidera dengan cepat , bronkitis, dan mengatasi kanker.

Manfaat katak yang sangat besar bagi kesehatan membuat katak merupakan bahan pangan yang semakin digemari, terutama pada negara-negara di Eropa dan Amerika, mengakibatkan permintaan dunia akan katak semakin meningkat. Salah satu menu yang berasal dari olahan katak ialah swie kee, makanan tersebut berbahan dasar paha dari katak yang direbus. Menurut mereka yang gemar makan katak berpendapat bahwa Daging katak adalah sumber protein hewani yang tinggi kandungan gizinya dan dipercaya dapat menyembuhkan penyakit. Sedangkan apabila ada limbah katak yang tidak dipakai sebagai bahan makanan manusia, maka dapat dijadikan ransum ternak, seperti itik dan ayam.

Masyarakat Tiongkok merupakan masyarakat yang biasa memakan katak. Dalam bahasa Tiongkok katak disebut dengan *tian-ji* yang berarti ayam surgawi, masyarakat Tiongkok banyak mengkonsumsi katak karena daging katak sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan daging ayam dan mereka menyakini bahwa daging katak bisa membuat keabadian. Kedua alasan tersebut yang menjadikan katak digemari di Tiongkok.

Banyaknya manfaat yang bisa didapatkan dari katak menyebabkan permintaan dari pasar luar negeri terus meningkat. Bisnis budidaya katak di Indonesia juga banyak, dikarenakan budidaya katak tidak membutuhkan biaya yang banyak dan menghasilkan keuntungan yang besar.

Hadis pelarangan membunuh katak yang diriwayatkan oleh Abī Dāwud merupakan dalil dari pengharaman memakan katak. Disini penulis ingin menjelaskan kenapa katak tidak boleh dimakan walaupun memiliki banyak manfaat. Penulis ingin menjelaskan bahaya katak setelah dikonsumsi manusia.

Peneliti asal IPB menjelaskan bahwa katak mengandung cacing nematoda yang ada pada sistem pencernaan katak.[189] Apabila cacing tersebut masuk kedalam sistem pencernaan manusia maka akan menggangu metabolisme pada tubuh, selain itu akan lebih bahaya lagi ketika cacing tersebut masuk kedalam pencernaan manusia dan memakan hasil yang manusia makan, maka akibatnya akan merasa lapar walaupun sudah makan.

Peneliti tersebut juga mengungkapkan bahwa memang katak mempunyai unsur gizi yang sangat banyak akan tetapi gizi tersebut sudah ditelan habis oleh cacing tersebut. dalam diri katak banyak terdapat cacing nematoda, dan yang lebih bahaya lagi cacing tersebut tidak akan mati walaupun dimasak dalam suhu apapun. Apabila cacing dalam katak tersebut masuk kedalam tubuh manusia

[189]Erna Suzana Dkk, *Jurnal Media Konservasi,* Departemen Konservasi Hutan Fakultas kehutanan IPB (No 01 Vol XI 2006) 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka yang akan diserang terlebih dahulu ialah ginjal, karena cacing yag ada dalam katak akan menimbulkan biomagnifield yang merusak cara kerja ginjal.

Dari pernyataan yang dinyatakan bahwa memang haramnya memakan katak untuk menjaga kesehatan manusia. Walaupun pada diri katak mempunyai banyak gizi yang baik, namun gizi tersebut sudah dihabiskan oleh Nematoda yang ada dalam pencernaan katak, dan yang dimakan hanya racun yang bahaya.

Teori ekosistem merupakan cabang ilmu biologi yang mempelajari tentang proses yang terbentuk karena adanya hubungan timbal balik antara makluk hidup dengan lingkungan. Teori ini digunakan penulis utuk menjelaskan kegunaan katak dalam alam semesta.

Dalam hadis Abī Dāwud tentang larangan membuunuh katak ketika dipahami dengan mengunkan teori ekosistem maka akan bisa disambungkan dengan teori kosmos. Jadi pada pemahaman hadis dengan mengunakan teori ekosistem yang lebih ditekankan ialah keseimbangan antar makluk hidup.

Dalam ilmu ekosistem katak digolongkan sebagai ekosistem sawah, karena katak lebih banyak ditemukan disawah, dan akan lebih mudah apabila dijelaskan dengan mengunakan ekosistem sawah. Dalam ilmu ekosistem terdapat berbagai sub bab antara lain ialah rantai makanan, Katak dalam rantai makan berperan sebagai konsumen tingkat 2 yang berfungsi untuk memangsa konsumen 1. Berikut adalah gambaran ekosistem sawah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

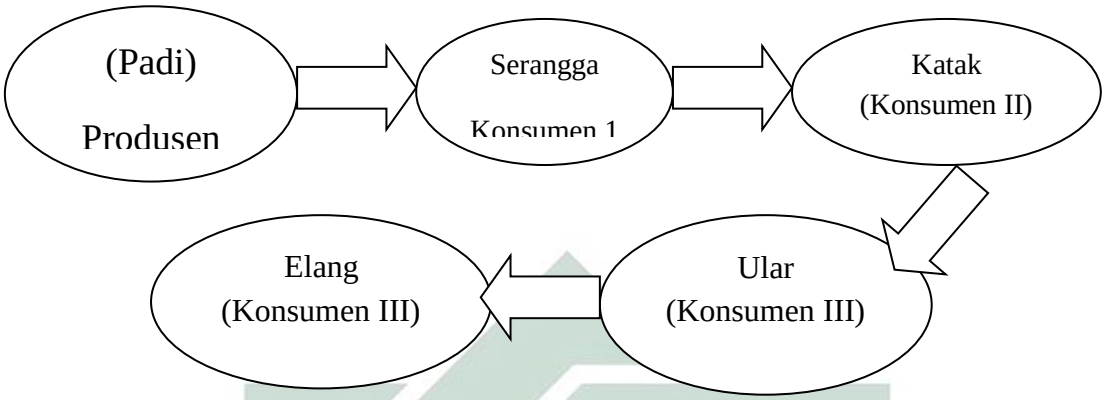

Dari rantai makanan diatas dapat diketahui katak merupakan konsumen kedua yang bertugas untuk memangsa serangga yang memakan padi. Apabila disambungkan dengan hadis larangan membunuh katak dan keseimbangan alam semesta (kosmos) maka memang katak tidak boleh dibunuh, karena apabila dibunuh akan merugikan petani yang menanam padi, serangga akan menyebar secara pesat karena serangga bisa secara maksimal mengkonsumsi padi tanpa ada yang memangsa dan ular akan menjadi kelaparan dan menganggu petani. Hal ini menunjukan bahwa katak merupakan unsur penting dalam rantai makanan yang terdapat pada ekosistem sawah.

Fenomena alam yang mendukung pentingnya katak dalam ekosistem dan alam semesta adalah ketika adanya azab yang diberikan Allah kepada Firaun di mesir. Bencana tersebut merupakan bencana terbesar yang pernah terjadi di Mesir. encana atau 10 tulah yang ada dimesir tersebut dimulai dengan sumber-sumber air yang ada di mesir menjadi merah dan termasuk sungai Nil yang berwarna merah membuat ikan yang ada didalamnya mati semua. Dan orang mesir tidak bisa meminum air dari sungai Nil. Dampak negatif dari sungai Nil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi merah mengakibatkan binatang amfibi seperti katak berpindah untuk mencari tempat tinggal dan sampai ke seluruh mesir banyak terdapat katak. Karena tidak ditemukannya habitat bagi katak mengakibatkan katak mati sampai menutupi tanah mesir dan membuat bau yang busuk. Dampak negatif dari hilangnya katak mengakibatkan banyaknya yamuk karena tidak ada yang memangsa nyamuk, akhirnya nyamuk menjadi leluasa untuk berkembak biak dan menybarkan penyakit ke seluruh mesir. dari sini dapat diihat ketidak imbangnya alam semesta dikarenakan katak tidak ada. Maka dapat disimpulkan bahwa katak merupakan binatang yang berguna dan mulia.

Selain menjaga ekosistem katak juga bermanfaat bagi kosmos. Katak bagi alam semesta juga berfungsi sebagai indikator kesuburan tanah. Katak merupakan indikator biologis kerusakan lingkungan. Tidak adanya katak di sebuah ekosistem baik perairan maupun darat menjadi indikator sederhana kerusakan lingkungan yang bisa disebabkan oleh pemanasan global.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Pembahasan tentang hadis larangan membunuh katak yang diriwayatkan oleh Abī Dāwud dengan nomer indeks 3871 dalam kualitasnya dan juga dalam pendekatan memahami hadis dengan ilmu Sains mendaapatkan berberapa kesimpulan sebagai berikut:

a. Setelah penulis melakukan langkah-langkah dalam kritik sanad dan kritik redaksi matan hadis tentang larangan membunuh katak yang terdapat pada kitab Abī Dāwud nomer indeks 3871, Sanad Hadis dari Jalur Abī Dawūd yang diriwayatkan dari sahabat Abd al-Raḥman ibn ‘uthmān ibn ’ubaid Allāh ibn ‘uthman ibn Umar tidak mengandung ‘illat, Seluruh perawi yang terdapat dalam sanad yang diteliti, masing-masing dari mereka bersifat thiqah. Walaupun terdapat salah satu perawi yaitu Said Ibn Kḥalid yang dinytakan daif oleh an-Nāsa‘i, akan tetapi kritikus hadis lain seperti Ibn Hajar al-Ashqalani, al-Mizi mengatakan thiqah. Penulis mengatakan hadis tersebut sahih karena mengunakan kaedah التعديل مقدم علي الجرح (penilaian *ta‘dīl* didahulukan atas penilaian *jarh*). Matan hadis dalam riwayat hadis Abī Dāwud telah memenuhi kriteria yang dijadikan tolok ukur dalam mengetahui kesahihan matan, sehingga bisa dikatakan bahwa matan hadis ini adalah sahih dan maqbūl. Berdasarkan hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian sanad di atas, maka hadis di atas shahih dan dari segi matannya juga *maqbūl,* dengan demikian hadis tentang membunuh katak yang diriwayatkan oleh Abī Dāwud dengan nomer indek 3871 dapat dijadikan *ḥujjah*.

b. Menurut hukum hadis Abī Dāwud tentang larangan membunuh katak merupakan dalil haramnya memakan katak. Penulis menemukan alasan haramnya memakan katak adalah untuk menjaga kesehatan manusia. Walaupun pada diri katak mempunyai banyak gizi yang baik, namun gizi tersebut sudah dihabiskan oleh Nematoda yang ada dalam pencernaan katak, dan yang dimakan hanya racun yang bahaya.

c. Selain menjaga ekosistem katak juga bermanfaat bagi kosmos. Katak bagi alam semesta juga berfungsi sebagai indikator kesuburan tanah. Katak merupakan indikator biologis kerusakan lingkungan. Tidak adanya katak di sebuah ekosistem baik perairan maupun darat menjadi indikator sederhana kerusakan lingkungan yang bisa disebabkan oleh pemanasan global.

B. SARAN

Setelah menyelesaikan skripsi ini, maka penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh karena keterbatasan penulis baik secara kemampuan maupun waktu.

Kajian tentang hadis, khususnya *ma'ānī al-ḥadīs* dalam menginterkoneksikan berbagai teori dan metode memahami hadis Nabi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seharusnya lebih diperhatikan lagi untuk dikaji. Mengingat problematika yang dihadapi umat saat ini semakin banyak dan bervariasi, yang tidak semua problematika itu dapat terjawab dengan Alquran, maka kajian tentang *ma'ānī al-ḥadīth* secara mendalam sangat diperlukan, agar problematika yang dihadapi tidak sampai terjadi kevakuman hukum.

Penelitian atau pembahasan seputar hadis-hadis sains yang telah dianjurkan atau diajarkan oleh Nabi semestinya juga lebih diangkat dalam pembahasan-pembahasan intelektual dan ilmu pengetahuan. Supaya lebih memperkaya wawasan umat Islam dan menguak kemukjizatan Nabi Muḥammad, bahwa apa yang telah disabdakan atau disyari'atkan mengandung hikmah dan kemanfaatan yang begitu besar bagi kesehatan manusia. Seperti dalam skripsi ini tentang Alquran dan madu sebagai obat. Di sini penulis merasa masih kurang banyak dan sempurna dalam menguak kemanfaatan dua jenis pengobatan tersebut, sehingga penulis berharap agar ada penulis lain yang berminat untuk meneliti dan mengkaji lebih jauh tentang masalah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

‘Ashqalani al-, Ibn Hajar. *Tahdhīb al-Tahdhīb,* Vol 9. india: Dā’irah al-Ma‘ārif al-Naẓāmiyah, 1326.

‘Athayhīn (al-), Muḥammad ibn Ṣāliḥ. *Muṣṭalaḥ al-Hadīth.* Kairo: Maktabah al-‘Ilm

‘Athīmīn (al-), Muḥammad ibn Ṣāliḥ ibn Muḥammad. *Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth.* Kairo: Maktabah al-‘Ilm, 1994.

‘Itr, Nūr al-Dīn. *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīth.* Dimaskus: Dār al-Fikr, 1981.

Abū ‘Abd Allāh, Ibn Mājah. *Sunan Ibn Mājah.* Vol 4. Mesir : Dār Ibn al-Haytham, 2005.

Abū Shuhbah, Muḥammad Muḥammad. *Fī Riḥāb al-Sunnah al-Kutub al-Ṣiḥḥāḥ al-Sittah.* t.k : Silsilah al-Buḥūth al-Islāmiyyah

Abū Zahw, Muḥammad. *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn.* al-Riyāḍ: al-‘Arabiyyah al-Su‘ūdiyyah, 1958.

Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. *Psikologi Kenabian.* Yogyakarta: Daristy, 2006.

Aḥmad, Yūsuf al-Hajj. *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam Alquran dan Sunah,* terj. Masturi Irham, dkk. Vol. 5. Indonesia: PT Kharisma Ilmu.

Arifin, Zainul. *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis.* Surabaya: al-Muna, 2014.

---------. *Studi Kitab Hadis.* Surabaya: al-Muna, 2010.

Aswadi. *Konsep Syifa’ dalam al-Qur’an Kajian Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib Karya Fakhruddin al-Rāzī.* Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2012.

B, Alia dan Purwakania Hasan. *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.

Bandāri al-, ‘Abd al-Ghafār Sulaiman. *mausū’ah ‘aṭrāf al-ḥadīth al-nabawiy al-sharīf.* vol 5. Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah.

----------. *Mausū’ah Rijāl al-Kutub al-Tis’ah,* vol 7. Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘ilmiyyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bayhaqī (al-), Aḥmad ibn al-Ḥusayn ibn ‘Alī. *al-Sunan al-Kubrā,* Vol 11. Bayrūt Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003.

Bukhārī al-, Muḥammad ibn Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* Vol 7 Dār Ṭawq al-Najāh.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif.* Surabaya: Airlangga university Press, 2001.

Bustamin , dkk. *Metodologi Kritik Hadis.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Dakir, *Dasar-Dasar Psikologi.* Jakarta: Pustaka Pelajar, 1993.

Dhahabī (al-), Shams al-Dīn. *Mawqiẓah fī ‘Ilm Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth.* t.k: Maktabah al-Maṭbū‘āt al-Islāmiyyah.

Dimashqiyy (al-), Abī al-Fidā’ Ismā‘īl ibn Kathīr al-Qurashiyy. *Ikhtiṣār ‘Ulūm al-Ḥadīth.* Riyāḍ: Dār al-Mīmān linahr wa al-Tawzī‘, 2013. Hāshim, Aḥmad ‘Umar. *Qawā’id Uṣūl al-Ḥadīth.* Bayrūt: Dār al-Kitāb al-‘Arabī.

Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Harun, Salman. *Mutiara al-Quran.* Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.

Hassan, A Qadir. *Ilmu Mushthalah Hadits.* Bandung: Diponegoro, 2007.

Ibn al-Mulqīn. *al-Muqni‘ fī ‘Ulūm al-Ḥadīth.* al-Su‘ūdiyaah: Dār al-Fawāz linashr.

Idri. *Studi Hadis.* Jakarta: Kencana.

Kementrian Agama RI. *Mushaf Al-qura’an Terjemah.* Bandung: CV Insan Kamil.

Khaṭīb (al-), Muḥammad ‘Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīth ‘Ulūmuh wa Muṣṭalaḥuhu.* Bayrūt: Dār al-Fikr, 2006.

Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis.* Jakarta: Amzah, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mizzī (al-), Yūsuf ibn ‘abd al-raḥmān. *tahdhīb al-Kamāl fī ’asmā’ al-Rijāl,* vol 27. Bairūt: Mu’assisah al-Risālah, 1980.

Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma’anil Hadis Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi.* Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016.

Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

Naysabūrī (al-), Abū ‘Abd Allāh al-Ḥākim. *al-Mustadrak ‘Alā al-Ṣaḥīhayn,* Vol 4. Bayrūt Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990.

Perpustakaan Nasional RI, *Ensiklopedi Hukum Islam,* Vol 5. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2007. Qarḍāwī (al-), Yūsuf. *Kayf Nata‘āmmal ma‘a al-Sunnah al-Nabawiyyah.* Kairo: Dār al-Shurūq, 2004.

----------. *Sunnah Ilmu Pengetahuan dan Peradaban,* terj. Abad Badruzzaman. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.

Rāzī (al-), ibn Abū Ḥātim, *al-Jaraḥ wa al-Ta‘dīl,* vol 4. India: Ṭab‘ah Majlis Dā‘irah al-Ma‘ārif al-‘Uthmāniyah, 1952.

Raḥmān, Fatḥ. *Ikhtisar Mushthalahul Hadits.* Bandung: PT al-Ma‘arif.

Rahayu, Iin Tri. *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer .* Malang: UIN Malang Press, 2009.Rahman, Fazlur dan dkk. *Wacana Studi Hadis Kontemporer.* Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002.

Ridwan, Muhtadi. *Studi Kitab-Kitab Hadis Standar.* Malang: UIN Maliki Press, 2012.

Ṣafī (al-), Bisām ibn Khalīl. “Ilm Sharaḥ al-Ḥadīth Dirāsah Ta’ṣīliyyah Manhajiyyah,” skripsi tidak diterbitkan (Fakultas Uṣūl al-Dīn Universitas Islam Gaza, 2015).

Shalih- As, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis.* Jakarta: PT Pustaka Firdaus.

Sulaiman, Abī Dāwud, *Sunan Abī Dawūd Vol IV* , Bairut: al maktabah al asyariyah

Sumbulah,Umi. *Kajian Kritik Ilmu Hadis.* Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Surakhmad, Winarno. *Dasar dan Tehnik Research.* Bandung:Tarsito, 1978.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suryadi. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi.* Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.

----------. *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis.* Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah.

Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer Potret Kontruksi Metodologi Syarah Hadis.* Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Suyūṭī (al-), Jalāl al-Dīn. *Sharaḥ Sunan Ibn Mājah Li al-Suyūṭī wa Ghayrih,* vol 1. Karātishī: Kutub Khānah.

----------. *Tadrīb al-Rāwī fī Sharh Taqrīb al-Nawāwī,* Vol. 1. Riyāḍ: Maktabah al-Kawthar. Syafe'i, Rachmad. *Ilmu Ushul Fiqih.* Bandung: Pustaka setia, 1999.

----------. *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānid.* Riyād: Maktabah al-Ma'ārif linashr wa al-Tawzī',1996.

Thalbah, Hisham, dkk. *Ensiklopedia Mukjizat Alquran dan Hadis,* terj. Syarif Hade Masyah, dkk, Vol 4. t.k: PT Sapta Sentosa.

Wati, Zaidah Kusuma dan dkk. *Ensiklopedi Nabi Muhammad dalam Ragam Gaya Hidup 2.* Vol 6. Jakrta: PT Ikrar Mandiriabadi.

Ya'qub, Ali Mustofa *Kritik Matan Hadis Versi Muhaditsin dan Fuqaha,* Yogyakarta: Teras, 1937

Yatim, Badri. *Ensiklopedi Islam,* Vol. 3. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.

Zuhri, Muh. *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis.* Yogyakarta: LESFI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id